

BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PERGURUAN TINGGI UMUM



ARIP FEBRIANTO, M.Pd.I

**BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM UNTUK PERGURUAN
TINGGI UMUM**

ARIP FEBRIANTO, M.Pd.I



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah Subhana Wa' Ta'ala karena atas rahmat dan hidayah-Nya niat baik hamba-Nya dapat terlaksana, sehingga penulis mampu menyelesaikan bahan ajar yang berjudul “Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam”. Bahan ajar ini disusun berdasarkan referensi dari buku-buku pilihan. Pembuatan bahan ajar ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa dan pembaca tentang materi yang berkenaan dengan pendidikan terintegrasi. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahan ajar ini disajikan dari rangkuman beberapa buku yang dijadikan sebagai acuan.

Rasa terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan bahan ajar ini. Penulis menyadari bahwa bahan ajar ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari bentuk penyusunan maupun materi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan bahan ajar ini.

Yogyakarta, 20 Juni 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I MANUSIA DAN AGAMA.....	1
A. Pengertian Manusia	1
B. Pandangan Al-Qur'an mengenai manusia.....	6
C. Pengertian agama	11
D. Hubungan agama dengan manusia dalam kehidupan 12	
BAB II AGAMA ISLAM	16
A. Pengertian Agama Islam	16
B. Agama Islam dan Ruang Lingkupnya	18
C. Karakteristik agama.....	20
D. Fungsi, Tujuan Agama Islam	21
E. Tujuan Agama Islam	26
BAB III SUMBER AJARAN ISLAM.....	38
A. Pengertian Sumber Ajaran Islam.....	38
B. Al-Quran.....	40
C. Hadits/As-Sunnah.....	42
D. Ijtihad	46
BAB IV KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM	50
A. Pengertian Kerangka Dasar Ajaran Islam	50
B. Aqidah	50
C. Syari'ah	53

D. Akhlak	56
E. Hubungan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak dalam Kehidupan Manusia	58
BAB V AKIDAH.....	61
A. Pengertian Aqidah	61
B. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah	62
C. Sumber dan Fungsi Aqidah	63
D. Prinsip-prinsip Aqidah Islam	65
BAB VI SYARI'AH, IBADAH DAN MUAMALAH. 68	
A. Pengertian Syariah Ibadah dan Muamalah.....	68
B. Syari'ah	69
C. Ibadah	70
D. Muamalah.....	72
BAB VII AKHLAK.....	80
A. Pengertian Akhlak	80
B. Ruang Lingkup Akhlak	80
C. Jenis-jenis Akhlak.....	82
D. Urgensi Akhlak Dalam Kehidupan.....	83
BAB VIII TAQWA.....	86
A. Pengertian Taqwa.....	86
B. Tiga Tingkatan Pribadi Taqwa	88
C. Ciri-ciri Orang Bertaqwa.....	89
D. Ruang Lingkup Taqwa	90
BAB IX ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM .. 98	
A. Pengertian Ilmu	98
B. Syarat-syarat Ilmu	99
C. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam	100

D. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam.	103
E. Tokoh-Tokoh Ilmuwan Islam.....	112
DAFTAR PUSTAKA	115

BAB I

MANUSIA DAN AGAMA

A. Pengertian Manusia

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dalam bentuk sesempurnanya Makhluk. Keberadaan manusia adalah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, juga akal yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya

Bahasa yang digunakan untuk menyebut manusia ada istilah pokok. Pertama, Menggunakan kata Annas seperti dalam surat An-nas. Kedua, menggunakan kata insan seperti dalam surat Al insan. Ketiga menggunakan kata basyar seperti dalam surat Ali Imran ayat 47. Dan yang keempat menggunakan kata Bani Adam dan DZurriyat Adam seperti dalam surat Al Isra' ayat 70.

1. An-Nas

Secara keseluruhan kata ini memiliki makna yang menunjukkan bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial. Dalam Al Quran keterangan yang jelas menunjukkan pada jenis keturunan nabi Adam as. Jumlah kata An-Nas ada 241 dan tersebar dalam 55 surat.

Kata An Nas dalam Alquran cenderung mengacu pada hakikat manusia dalam hubungannya dengan manusia lain atau dalam masyarakat. Manusia sebagaimana disebutkan dalam ilmu pengetahuan, adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS: An Nisa:1).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝۱۳

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling

taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS: Al Hujurat :13).

2. Arti Kata Insan

Dalam Al-Qur'an kata Insan disebutkan sebanyak 65 kali dan tersebar di 43 surat. Kata Insan berasal dari kata Al Uns. Jika kita artikan secara etimologis, artinya adalah harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata insan digunakan dalam Al Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Tidak hanya disebut sebagai al nas, dalam Alqur'an manusia juga disebut sebagai Al insan merujuk pada kemampuannya dalam menguasai ilmu dan pengetahuan serta kemampuannya untuk berbicara dan melakukan hal lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al hud berikut ini :

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسِكِفُورًا ۙ ٩

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut dari padanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” (QS: Al Hud:9).

3. Arti Kata Basyar

Ditinjau secara etimologi, kata basyar memiliki arti wajah, kulit kepala atau bagian tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Kata Basyar dalam Al quran disebutkan sebanyak 36 kali yang mana ayat tersebut tersebar di 26 surat.

Makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum kebahagiaan dan sebagainya.

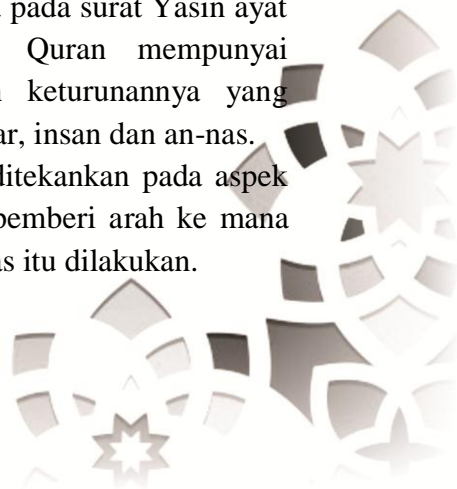
Manusia juga disebut sebagai makhluk biologis atau al basyar karena manusia memiliki raga atau fisik yang dapat melakukan aktifitas fisik, tumbuh, memerlukan makanan, berkembang biak dan lain sebagainya sebagaimana ciri-ciri makhluk hidup pada umumnya. Sama seperti makhluk lainnya di bumi seperti hewan dan tumbuhan, hakikat manusia sebagai makhluk biologis dapat berakhir dan mengalami kematian, bedanya manusia memiliki akal dan pikiran serta perbuatannya harus dapat dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Segala hakikat manusia adalah fitrah yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar manusia dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan. Manusia sendiri harus dapat memenuhi tugas dan perannya sehingga tidak menghilangkan hakikat utama penciptaannya

4. Makna Kata Bani Adam

Bani Adam di sebutkan dalam Al Quran sebanyak 9 kali. Di antaranya pada surat Yasin ayat 60. Adam di dalam Al Quran mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian basyar, insan dan an-nas.

Kata Bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.



Islam memandang manusia sebagai bani Adam untuk menghormati nilai-nilai pengetahuan dan hubungannya dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّورِي سَوْءَتَكَ
وَرِيْشًا وَّلِبَاسَ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ۚ ۲۶ يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا
اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَتَزَعُ مِنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
سَوْءَتَهُمَا اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا
جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاً لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۗ ۲۷

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS : Al-A'raf 26-27).

B. Pandangan Al-Qur'an mengenai manusia

Proses penciptaan manusia dijelaskan dalam al-Qur'an dan bahkan penjelasan dalam Alqur'an ini kemudian terbukti dalam ilmu pengetahuan yang ditemukan setelah turunnya Alqur'an. Ada lima tahap dalam penciptaan manusia yakni al-nutfah, al-'alaqah, al-mudhghah, al-'idham, dan al-lahm sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ
جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً
فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”

“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).”

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al-Mu'minun ayat 12-14)

Adapun tujuan utama Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia adalah agar manusia dapat menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.

Tugas utama manusia adalah beribadah dan menyembah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menjalani perintahnya serta menjauhi larangannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku.” (QS Adz Zariyat :56).

Ibadah bukan saja berarti hanya sekedar melaksanakan ibadah ritual atau yang sifatnya membangun spiritual saja. Ibadah artinya mengabdikan, menjadikan diri kita sebagai abada atau budak dalam hidup untuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ibadah artinya bukan hanya saat shalat saja melainkan semua aspek diri kita bisa dijadikan ibadah asalkan membawa kebaikan dan pahala.

Orang yang menikah, bekerja, berkeluarga, menuntun ilmu, mendidik anak, dan lain sebagainya merupakan bentuk ibadah yang mengalirkan kebaikan bukan hanya untuk dirinya namun untuk ummat. Untuk itu ibadah dalam islam artinya mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh Allah dalam segala bentuk kehidupan kita.

Sejatinya, Allah menyuruh manusia beribadah bukanlah untuk kebaikan Allah sendiri. Jika dipikirkan lebih mendalam beribadah kepada Allah dengan ikhlas adalah untuk kebaikan umat manusia itu sendiri. Dengan beribadah kepada Allah, menjadikannya sebagai Illah dalam hidup kita, maka akan datang kebaikan dalam hidup ini. Penyebab hati gelisah dalam

islam biasanya karena memang manusia tidak menggantungkan hidupnya pada Allah dan mencari keagungan lain selain Allah. Hal tersebut tentu tidak akan membuat tenang, malah risau karena tidak pernah menemukan jalan keluarnya.

Untuk itu ibadah kepada Allah dengan meyakini rukun Iman dan menjalankan rukun Islam adalah bagian dari beribadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah masih banyak lagi dilakukan di berbagai bidang kehidupan manusia dengan mendasarkannya pada fungsi iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Nabi Adam AS adalah manusia pertama yang diciptakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan diberikan ilmu pengetahuan dan kesempurnaan dengan segala karakternya. Allah mengangkat Adam dan manusia sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS.Al-Baqarah : 30)

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنَسْ
نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77)

Menjalankan misi khalifah fil ard bukan berarti kita mengerjakannya seorang diri. Keutamaan adil terhadap diri sendiri memang sangat banyak, namun lebih bermanfaat lagi jika adil juga terhadap manusia yang lain. Melakukan misi khalifah fil ard berarti kita berbagi tugas dengan manusia lainnya, saling membantu, dan memberikan manfaat. Untuk menjalankan misi khalifah fil ard maka manusia harus memiliki kemampuan, skill, pengetahuan yang dengan keahluannya tersebut ia mampu membangun bidang-bidang yang ada di muka bumi. Untuk itu penting sekali bagi umat islam untuk menjalankan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan islam, agar bisa melaksanakan secara optimal bidang-bidang di muka bumi.

وَيَقُومُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ ٨٥

“Dan Syu’aib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”(QS. Hud [11] : 85)

Dari ayat diatas sangat terlihat bahwa Allah menyuruh kepada manusia untuk berbuat adil, melaksanakan hak-hak manusia dan tidak berbuat kejahatan yang berakibat kerusakan di muka bumi.

Kita dapat lihat bahwa orang-orang yang tidak menjalankan misi kekhalfahan pasti akan binasa. Seperti misalnya orang yang membuka lahan perhutanan untuk dijadikan tempat berbelanja atau mall oleh orang asing. Selain kerugian material yang besar tentunya ada resiko juga bahwa dibukanya hal tersebut mengundang asing semakin banyak berusaha di Indonesia dengan proses monopoli atau kapitalisasi ekonomi mereka.

Tugas khalifah artinya adalah tugas semua manusia termasuk wanita. Untuk itu, wanita karir dalam pandangan islam tidak jadi masalah. Wanita bisa berkarir sebagai langkahnya dalam melakukan misi kekhalfahan juga di muka bumi yang bisa bermanfaat untuk ummat banyak. Hal ini tetap memperhatikan tugas wanita dalam keluarga pula. Wanita yang baik menurut islam adalah yang mampu menyeimbangkan perannya dalam keluarga, masyarakat, dan terhadap dirinya sendiri.

Sebagai khalifah di muka bumi manusia hendaknya juga dapat menjaga amanatnya dalam menjaga alam dan isinya. Manusia semestinya memiliki akhlak dan perilaku yang baik kepada sesama maupun makhluk hidup yang lain

C. Pengertian Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Istilah Agama berasal dari bahasa sangsekerta,; Agama suatu kata majemuk yang terdiri dari dua kata A : Tidak, GAMA: kacau. Agama dalam bahasa inggris adalah "Religion" yang artinya kepercayaan, penyembahan. Agama dalam bahasa arab "Ad-dien" yang artinya kepatuhan.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang. pengertian agama adalah sebuah ajaran atau sistem yang mengatur tata cara peribadatan kepada Tuhan dan hubungan antar manusia. Dalam ajaran sebuah agama, setiap penganutnya diajari agar saling hidup rukun dengan sesama manusia.

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui dan dilindungi. Enam agama di Indonesia yang telah diakui secara resmi tersebut antara lain agama islam, katholik, Kristen, budha, hindu dan konghucu. Keenam pemeluk agama tersebut diakui dan dilindungi oleh undang-

undang untuk bebas melaksanakan ajaran dari kepercayaan mereka tersebut.

Indonesia merupakan sebuah negara yang berdasarkan Pancasila, dimana dalam sila pertama Pancasila tersebut adalah mengakui adanya Tuhan. Oleh karena hal tersebut, maka negara melindungi setiap kepercayaan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Negara berani menjamin keamanan setiap agama untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaan mereka masing-masing.

Unsur Pokok Agama

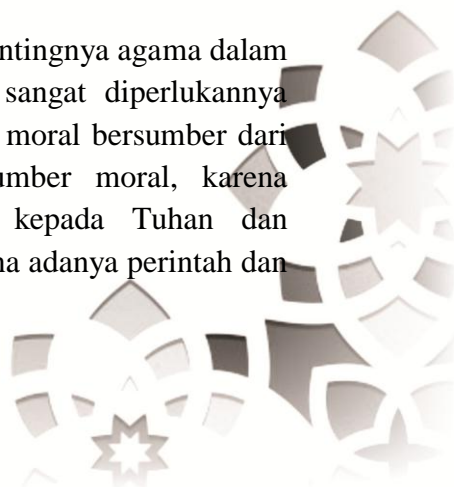
1. Sistem Credo (keyakinan) yaitu tata keimanan atau keyakinan (adanya suatu yang mutlak di luar manusia yang dapat mengatur alam).
2. Sistem ritus (peribadatan) yaitu tingkah laku manusia dalam hubungan dengan kekuatan supranatural, sebagai konsekuensi atas pengakuannya.
3. Sistem norma (tata kaidah) yaitu mengatur hubungan manusia antara manusia Allah dan alam

D. Hubungan Agama dengan Manusia dalam Kehidupan

Agama sangat penting dalam kehidupan manusia. Hubungan agama dengan manusia dalam kehidupan :

a. Agama Sumber moral

Dapat disimpulkan, bahwa pentingnya agama dalam kehidupan disebabkan oleh sangat diperlukannya moral oleh manusia, padahal moral bersumber dari agama. Agama menjadi sumber moral, karena agama mengajarkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, serta karena adanya perintah dan larangan dalam agama.



b. Agama Petunjuk Kebenaran

Sekarang bagaimana manusia mesti mencapai kebenaran? Sebagai jawaban atas pertanyaan ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengutus para Nabi dan Rasul di berbagai masa dan tempat, sejak Nabi pertama yaitu Adam sampai dengan Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM. Para nabi dan Rasul ini diberi wahyu atau agama untuk disampaikan kepada manusia. Wahyu atau agama inilah agama Islam, dan ini pula sesungguhnya kebenaran yang dicari-cari oleh manusia sejak dulu kala, yaitu kebenaran yang mutlak dan universal. Dapat disimpulkan, bahwa agama sangat penting dalam kehidupan karena kebenaran yang gagal dicari-cari oleh manusia sejak dulu kala dengan ilmu dan filsafatnya, ternyata apa yang dicarinya itu terdapat dalam agama. Agama adalah petunjuk kebenaran. Bahkan agama itulah kebenaran, yaitu kebenaran yang mutlak dan universal.

c. Agama Sumber Informasi Metafisika

Sesungguhnya persoalan metafisika sudah masuk wilayah agama tau iman, dan hanya Allah saja yang mengetahuinya. Dan Allah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib ini dalam batas-batas yang dianggap perlu telah menerangkan perkara yang gaib tersebut melalui wahyu atau agama-Nya. Dengan demikian agama adalah sumber informasi tentang metafisika, dan karena itu pula hanya dengan agama manusia dapat mengetahui persoalan metafisika. Dengan agamalah dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan alam barzah, alam akhirat, surga dan neraka, Tuhan dan sifat-sifat-

Nya, dan hal-hal gaib lainnya. Dapat disimpulkan bahwa agama sangat penting bagi manusia (dan karena itu sangat dibutuhkan), karena manusia dengan akal, dengan ilmu atau filsafatnya tidak sanggup menyingkap rahasia metafisika. Hal itu hanya dapat diketahui dengan agama, sebab agama adalah sumber informasi tentang metafisika.

d. Agama pembimbing rohani bagi manusia

Dengan sabdanya ini Nabi mengajarkan, hendaknya orang beriman bersyukur kepada Allah pada waktu memperoleh sesuatu yang menggembirakan dan tabah atau sabar pada waktu ditimpa sesuatu yang menyedihkan. Bersyukur di kala sukadan sabar di kala duka inilah sikap mental yang hendaknya selalu dimiliki oleh orang beriman. Dengan begitu hidup orang beriman selalu stabil, tidak ada goncangan-goncangan, bahkan tenteram dan bahagia, inilah hal yang menakjubkan dari orang beriman seperti yang dikatakan oleh Nabi. Keadaan hidup seluruhnya serba baik. Bagaiman tidak serba baik, kalau di kala suka orang beriman itu bersyukur, padahal “ Jika engkau bersyukur akan Aku tambah”, kata Allah sendiri berjanji (Ibrahim ayat 7).

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS Ibrahim ayat 7).

Sebaliknya, orang beriman tabah atau sabar di kala duka, padahal dengan tabah di kala duka ia memperoleh berbagai keutamaan, seperti pengampunan dari dosa-dosanya(H.R Bukhari dan Muslim), atau bahkan mendapat surga (H.R Bukhari), dan sebagainya. Bahkan ada pula keuntungan lain sebagai akibat dari kepatuhan menjalankan agama, seperti yang dikatakan oleh seorang psikiater, Dr. A.A. Brill, “Setiap orang yang betul-betul menjalankan agama, tidak bisa terkena penyakit syaraf. Yaitu penyakit karena gelisah risau yang terus-menerus.

Fungsi Agama bagi kehidupan

1. Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok
2. Mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan, makhluk hidup, dan serta hubungan manusia dengan manusia.
3. Merupakan tuntunan tentang prinsip benar atau salah
4. Pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan
5. Pedoman perasaan keyakinan
6. Pedoman dalam membentuk nilai-nilai kehidupan
7. Pengungkapan estetika (keindahan)
8. Pedoman rekreasi dan hiburan
9. Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.

BAB II

AGAMA ISLAM

A. Pengertian Agama Islam

Secara bahasa kata “Islam” berasal dari kata “sallama” yang berarti selamat, dan bentuk mashdar dari kata “aslama” yang berarti taat, patuh, tunduk dan berserah diri. Dalam hal ini menandakan bahwa umat Islam termasuk seseorang yang ikhlas menyerahkan dan menggantungkan jiwa serta raganya hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Maksud dari penyerahan jiwa dan raga ini berarti melaksanakan terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan secara istilah, Islam ialah tunduk, taat dan patuh kepada perintah Allah Subhanahu Wa Ta’ala seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Salallahu ‘alaihi Wassalam sebagai Rasul utusan-Nya serta menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Ta’ala. Secara umum yang dimaksud dengan agama Islam ialah agama yang diridhoi Allah, yang paling benar dan sempurna serta agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman :

لِئِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali-Imran: 19)

Jadi, agama Islam adalah agama yang benar, yang mengajarkan segala sesuatunya dengan baik dan sempurna. Ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Secara Khusus yang dimaksud dengan agama islam ialah din (agama) yang dibawa oleh Nabi Muhammad Salallahu 'alaihi Wassalam. berdasarkan al-Quran dan sunnahnya, dilengkapi dengan hasil ijtihad ulama, yang mengandung perintah-perintah, larangan-larangan, serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.

Dr.A.Mukti Ali “Agama adalah kepercayaan akan adanya Tuan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-NYA untuk kebahagiaan hidup manusia didunia dan Akhirat.”

Musthofa abdurrazik, “Agama adalah peraturan yang bertautan dengan keadaan yang suci.”

Muhammad Natsir, “Agama adalah suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain kepercayaan dengan adanya tuhan sebagai sumber dari segala sumber hukumdan nilai hidup.”

Mahmud Yunus, “Agama adalah hari kemudian, hari akherat, pada hari itu ada pengadilan yang seadil-

adilnya yang mana hakimnya ialah tuhan Yang Maha Esa.”

Putusan majlis ulama persatuan islam, “Agama adalah wahyu ilahi yang diturunkan dari Allah kepada Rasul-NYA untuk disampaikan kepada manusia.”

Ulama ahli hukum, “Agama adalah undang-undang yang lengkap yang diturunkan Allah kepada nabi dan Rosulnya untuk mengatur segala perikehidupan manusia.”

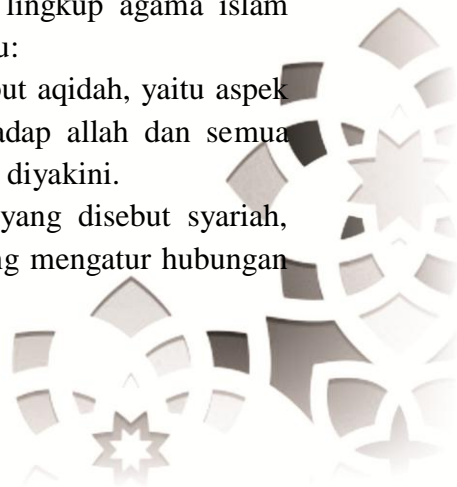
B. Agama Islam dan Ruang Lingkupnya

Agama islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam adalah islam yang terakhir diturunkan allah kepada manusia. Karena itu tidak akan ada lagi rasul yang diutus kemuka bumi. Kesempurnaan ajaran islam yang diturunkan kepada nabi muhammad sesuai dengan tingkat budaya manusia yang telah mencapai puncaknya, sehingga islam akan sesuai dengan budaya manusia sampai sejarah manusia berakhir pada hari kiamat nanti.

Agama islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, maupun sebagai mahluk dunia.

Secara garis besar ruang lingkup agama islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu:

- 1) Aspek keyakinan yang disebut aqidah, yaitu aspek kredial atau keimanan terhadap allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
- 2) Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan allah yang mengatur hubungan



manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta.

- 3) Aspek perilaku disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah dalam surah Al-baqarah, 2:208 yang artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

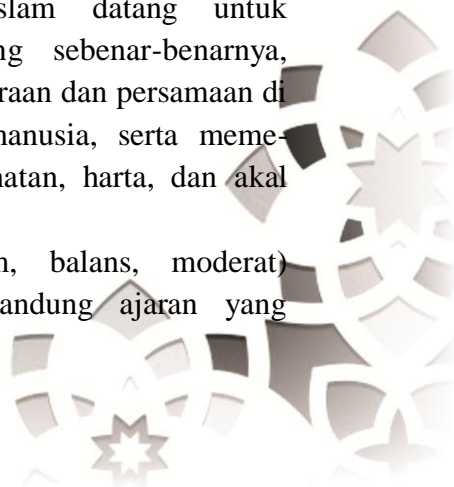
“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Al-Baqarah :208)

Antara aqidah, syariah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada didalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syariah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariah.

C. Karakteristik agama

Memahami karakteristik Islam sangat penting bagi setiap muslim, karena akan dapat menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif. Beberapa karakteristik agama Islam, yakni antara lain :

1. Rabbaniyah (Bersumber langsung dari Allah s.w.t)
Islam merupakan manhaj Rabbani (konsep Allah s.w.t), baik dari aspek akidah, ibadah, akhlak, syariat, dan peraturannya semua bersumber dari Allah s.w.t
2. Insaniyah 'Alamiyah (humanisme yang bersifat universal) Islam merupakan petunjuk bagi seluruh manusia, bukan hanya untuk suatu kaum atau golongan. Hukum Islam bersifat universal, dan dapat diberlakukan di setiap bangsa dan negara.
3. Syamil Mutakamil (Integral menyeluruh dan sempurna) Islam membicarakan seluruh sisi kehidupan manusia, mulai dari yang masalah kecil sampai dengan masalah yang besar.
4. Al-Basathah (elastis, fleksibel, mudah) Islam adalah agama fitrah bagi manusia, oleh karena itu manusia niscaya akan mampu melaksanakan segala perintah-Nya tanpa ada kesulitan, tetapi umumnya yang menjadikan sulit adalah manusia itu sendiri.
5. Al-'Adalah (keadilan) Islam datang untuk mewujudkan keadilan yang sebenar-benarnya, untuk mewujudkan persaudaraan dan persamaan di tengah-tengah kehidupan manusia, serta memelihara darah (jiwa), kehormatan, harta, dan akal manusia.
6. Keseimbangan (equilibrium, balans, moderat) Dalam ajaran Islam, terkandung ajaran yang



senantiasa menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara kebutuhan material dan spiritual serta antara dunia dan akhirat.

7. Perpaduan antara Keteguhan Prinsip dan Fleksibilitas Ciri khas agama Islam yang dimaksud adalah perpaduan antara hal-hal yang bersifat prinsip (tidak berubah oleh apapun) dan menerima perubahan sepanjang tidak menyimpang dari batas syariat.
8. Graduasi (berangsur-angsur/bertahap) Hukum atau ajaran-ajaran yang diberikan Allah kepada manusia diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan fitrah manusia. Jadi tidak secara sekaligus atau radikal.
9. Argumentatif Filosofis Ajaran Islam bersifat argumentatif, tidak bersifat doktriner. Dengan demikian Al-Quran dalam menjelaskan setiap persoalan senantiasa diiringi dengan bukti-bukti atau keterangan-keterangan yang argumentatif dan dapat diterima dengan akal pikiran yang sehat (rasional religius).

D. Fungsi, Tujuan Agama Islam

Fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang ada dalam uraian berikut ini.

Pertama, fungsi Edukatif. Dalam QS. An-Nur ayat 27, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ
حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (QS. An-Nur ayat 27)

Ayat di atas mengajarkan pada kita, bahwa ketika akan memasuki rumah orang lain, kita harus mendapatkan izin untuk memasukinya, dimana ini menjadi illat yang menentukan tempat tersebut sebagai tempat khusus. Sebaliknya tempat umum seperti perpustakaan kota, taman kota dll adalah tempat yang untuk memasukinya seseorang tidak perlu meminta izin (Ahmad Syalabi, Kehidupan sosial dalam pemikiran Islam, 2001).

Kedua, fungsi Penyelamat. Dalam agama Islam, ibadah sholat juga berfungsi sebagai penyelamat atau pencegah dari hal yang keji dan munkar. Allah Azza Wa Jalla berfirman. Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Ankabut : 45).

Ibadah lainnya yang juga berfungsi sebagai penyelamat adalah Puasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Al-Baqarah:183).

Diwajibkannya puasa agar bisa menjaga diri terhadap apa saja yang diharamkan kepada manusia. Karena itu jangan melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan baik berdusta, sumpah palsu, zina dan larangan yang lainnya.

Ketiga, fungsi Perdamaian. Islam juga mengajarkan perdamaian. Perdamaian akan muncul dengan sendirinya apabila kita saling menyeru kepada kebaikan dan mencegah hal-hal yang munkar. Seperti yang termaktub pada QS. Al-Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imran 104)

Dewasa ini, muncul berbagai peristiwa teror yang disematkan kepada Islam oleh kalangan Barat dan kaum sekular. Ditambah lagi Barat beserta Orientalis mencampur adukkan istilah teroris dengan Jihad. Seiring perjalanan waktu, terungkaplah rekayasa-rekayasa Barat dalam berbagai peristiwa teror dan justru warga non-Muslim di sana banyak yang mendalami dan memeluk agama Islam.

Keempat, fungsi Sosial kontrol. Agama adakalanya berfungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat. Maksudnya Islam dalam hal ini melarang penyakit masyarakat seperti perzinahan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al Isra: 32).

Islam juga melarang minum khamar dan judi, yang juga banyak mengakibatkan masalah sosial. Khamar juga bisa membuat banyak orang tidak dapat mengontrol pikiran dan perbuatannya sehingga bisa berbuat sesuatu hal yang brutal serta merugikan orang lain. Begitu pula judi yang berakibat pada kehancuran ekonomi alias kemudharatan. Misal dalam QS. Al-Baqarah 219 dijelaskan Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya“. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang lebih dari

keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (QS. Al-Baqarah : 219)

Kelima, fungsi Pemupuk rasa solidaritas. Dalam hadist Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam Islam juga menyeru agar setiap pemeluknya memupuk solidaritas antar sesama: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal berkasih sayang dan saling cinta-mencintai dan mengasihi di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain turut merasa sakit dengan tidak bisa tidur dan demam. (Mutafaqun ‘alaih).

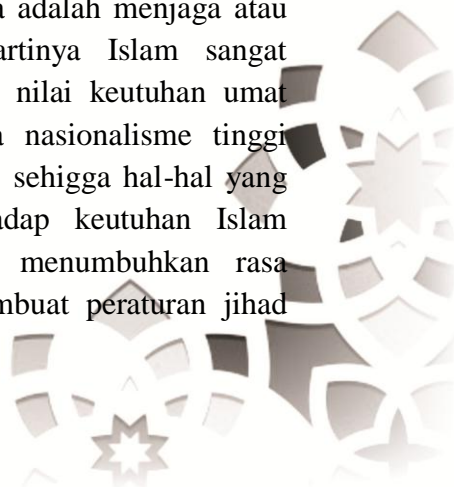
Jadi sesama muslim harus saling mengasihi tidak saling bermusuhan, bersikap keras bahkan saling

menghujat antara satu sama lainnya. Satu hal lagi yang tidak disadari umat islam akan fungsi dari sholat berjamaah di masjid. Shalat berjamaah fungsi utamanya adalah supaya sesama umat harus saling merapatkan barisan demi memperjuangkan kepentingan bersama dan agenda umat di masa depan.

Keenam, fungsi Kreatif/Inovatif. Dalam urusan keduniaan, kaidah yang berlaku adalah membuat inovasi dan kreasi. Sedangkan dalam masalah agama, kaidahnya adalah mengikuti tuntunan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan tidak membuat-buat ritual aneh-aneh yang sifatnya tambahan atau tidak jelas asal-usulnya dalam Islam (bid’ah). Urusan keduniaan seperti pertanian, perikanan, kedokteran atau membuat sekolah, itu semua tidak ada aturan yang detail dalam agama islam, jadi kita boleh berinovasi dan berkreasi. Sedangkan dalam urusan agama apabila tidak ditemukan jawaban dalam Qur’an dan sunnah, maka kita dianjurkan untuk berjihad bagi yang mampu atau memenuhi syarat, namun apabila kita tidak mampu berjihad, kita juga dibolehkan bermazhab.

E. Tujuan Agama Islam

1. Memelihara Agama (Hifdzh Al-Din/حفظ الدين)
Hifdzh Al-din secara bahasa adalah menjaga atau mempertahankan agama, artinya Islam sangat menjunjung tinggi terhadap nilai keutuhan umat dengan menumbuhkan rasa nasionalisme tinggi terhadap agama dan bangsa, sehingga hal-hal yang dapat mempengaruhi terhadap keutuhan Islam sangat diperhatikan, demi menumbuhkan rasa nasionalisme itu Islam membuat peraturan jihad



(perang) bagi siapa saja yang mencoba untuk memperkeruh keutuhan ummat, karena Islam sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan kesatuan dan Islam juga merupakan agama yang mulia dan tidak ada yang lebih mulia dari Islam "al islamu ya'lu wala yu'la 'alaihi". Kewajiban untuk berjihad dalam Islam sangat erat sekali kaitannya dengan memelihara agama. Allah Subhanahu Wa Ta'ala. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqoroh (2): 193 :

وَقَتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ
فَإِنْ أَنْتَهُمْ فَلَا عُذْرَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ١٩٣

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim." (Al-Baqoroh : 193)

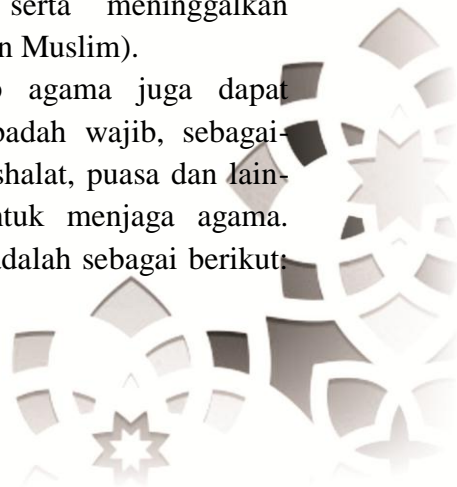
Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Berdasarkan ayat di atas, "tujuan disyari'atkannya perang adalah untuk melancarkan jalan dakwah bilamana terjadi gangguan dan mengajak umat manusia untuk menyembah Allah".

Keputusan hukum mati bagi yang murtad bukanlah tanpa alasan semata. Pada dasarnya hukuman tersebut adalah untuk memelihara agama Islam. Sebelum kepada vonis hukuman mati, maka seorang yang murtad diberikan pilihan terlebih dahulu, apakah ia mau bertobat atau tidak? “Jika dia bertobat yakni kembali kepada Islam, yaitu mengakui dua syahadat dengan tertib, pertama kali beriman kepada Allah, lalu kepada utusan-Nya, maka urusan selesai. Jika dibalik, maka tidak syah sebagaimana Nawawi dalam syarah Muhadzab ketika berbicara tentang niat wudhu”.

Itulah tahap pertama jika memang orang yang murtad itu kembali sadar pada rel atau jalan yang benar. Jika dia tidak bertobat, maka dia dibunuh. Yakni pemerintah membunuhnya jika ia merdeka dengan memenggal kepalanya, bukan dengan membakar atau dengan sejenisnya. Dari Ibnu Abbas dia berkata, Nabi SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM. bersabda: Barang siapa yang siapa yang mengganti agamanya (Islam), maka bunuhlah. (HR Al-Bukhori). Dan berdasarkan sabda Nabi : Tidak halal darah seorang muslim, kecuali karena salah satu dari tiga hal: ... (karena) meninggalkan agamanya serta meninggalkan jama’ah. (HR Al-Bukhori dan Muslim).

Pemeliharaan terhadap agama juga dapat dilakukan dengan ibadah-ibadah wajib, sebagaimana juga iman, syahadat, shalat, puasa dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk menjaga agama. Rincian lebih jelasnya lagi adalah sebagai berikut:



Memelihara agama, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat :

- a. Memelihara agama dalam tingkat dharuriyah yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk dalam peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu. Kalau shalat itu diabaikan, maka akan terancam lah eksistensi agama;
 - b. Memelihara agama dalam peringkat hajiyyah yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti shalat jama dan qasar bagi orang yang sedang bepergian. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak mengancam eksistensi agama, melainkan hanya kita mempersulit bagi orang yang melakukannya.
 - c. Memelihara agama dalam tingkat tahsiniyah yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban kepada Tuhan, misalnya membersihkan badan, pakaian dan tempat.
2. Memelihara Jiwa (Hifzh Al-Nafs/حفظ النفس). Hifdzh An-nafsi artinya menjaga dan mempertahankan jiwa. Setiap manusia diberi kebebasan dan diberi hak untuk melindungi diri dari berbagai macam bentuk uaha-usaha yang dapat melukai dirinya maupun orang yang menjadi tanggungannya (istri, anak, budak dan yang menjadi tanggungannya). Untuk itu dalam Islam dibuat aturan seperti Ash-shiyal (melindungi diri dari ancaman orang yang akan melukai atau membunuh meskipun dengan

cara membunuh orang itu). Hukum qishas pun digulirkan terhadap yang melakukan pembunuhan tanpa hak. Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 178-179 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي
الْقَتْلِ الْحُرِّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ
عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّ إِلَيْهِ
بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ
عْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٨ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ
حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.”

“Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (Al-Baqarah : 178-179)

Berdasarkan ayat di atas, kita dapat memahami, hukum qishah itu memberikan efek jera. Efek jera itu tidak hanya dirasakan oleh orang yang membunuh, akan tetapi orang yang tidak membunuh pun turut merasakannya, sehingga dengan adanya qishah ini jiwa ini sungguh sangat berharga. Bahkan tidak hanya itu, ternyata “jika keluarga korban (yang dibunuh) mampu memaafkan si pembunuh, maka si pembunuh diwajibkan membayar denda (diyat) kepada keluarga korban dengan cara yang baik. Dan diat itu merupakan salah satu bentuk dispensasi dan kasih sayang (rahmat) dari Allah”.

Memelihara jiwa berdasarkan tingkat kepentingannya dibedakan menjadi tiga peringkat sebagai berikut:

- a) Memelihara jiwa dalam tingkat dharuriyah seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup.
 - b) Memelihara jiwa dalam tingkat hajiyat, seperti dibolehkannya berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal, kalau ini diabaikan maka tidak mengancam eksistensi kehidupan manusia, melainkan hanya mempersulit hidupnya.
 - c) Memelihara jiwa dalam tingkat tahsiniyat seperti ditetapkan tata cara makan dan minum.
3. Memelihara Akal (Hifzh Al-‘Aql/حفظ العقل) Akal adalah kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia dibanding dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Dengan akal, manusia dapat membuat

hal-hal yang dapat mempermudah urusan mereka di dunia. Namun, segala yang dimiliki manusia tentu ada keterbatasan-keterbatasan sehingga ada pagar-pagar yang tidak boleh dilewati. Syaikh Al-Albani berkata, ‘Akal menurut asal bahasa adalah at-tarbiyyah yaitu sesuatu yang mengekang dan mengikatnya agar tidak lari kekanan dan kekiri. Dan tidak mungkin bagi orang yang berakal tersebut tidak lari ke kanan dan kiri kecuali jika dia mengikuti kitab dan sunnah dan mengikat dirinya dengan pemahaman salaf’.

Islam mengharamkan khamer dan sesuatu yang memabukan sejenisnya. Al-Qur’an menyebutkan bahwa khamer atau berbagai minuman keras itu memiliki mafsadat atau dosa yang jauh lebih besar dari manfaatnya.

Allah Subhanahu Wa Ta’ala. berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-Baqoroh (2): 219 sebagai berikut:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ
كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ
مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۚ ۲۱۹﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih

dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."
(Al-Baqarah (2): 219)

Allah mengharamkan khamer dengan dalil Al-Qur'an, sebab atau alasan pengharamannya adalah karena ia memabukkan, dan menghilangkan kesadaran. Jika kita menemukan minuman memabukkan lain dengan nama yang berbeda selain khamer, maka kita menghukuminya dengan haram, sebagai hasil qiyas dari khamer. Karena sebab atau illat pengharaman khamer yaitu "memabukkan" terdapat pada minuman tersebut, sehingga ia menjadi haram sebagaimana pula khamer. Peminum minuman keras dikenakan sanksi dengan hukum had yang berupa cambukan sebanyak empat puluh kali cambukan sebagaimana sabda Nabi : Dari Annas bin Malik r.a. ia berkata: bahwasanya Nabi SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM. beliau mendatangi seseorang yang telah minum khamer, maka beliau mencambuknya dengan dua cambuk sekitar empat puluh kali. Memelihara akal dari segi kepentingannya dibedakan menjadi 3 tingkat :

- a) Memelihara akal dalam tingkat dharuriyah seperti diharamkan meminum minuman keras karena berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b) Memelihara akal dalam tingkat hajiyat, seperti dianjurkan menuntut ilmu pengetahuan.
- c) Memelihara akal dalam tingkat tahsiniyat seperti menghindarkan diri dari menghayal dan mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah.

4. Memelihara Keturunan (Hifzh Al-Nasl/حفظ النّسل)
Hifdz al-nasl artinya menjaga keturunan. Demi menjaga kelestarian umat diperlukan adanya aturan-aturan yang berkaitan dengan keberlangsungan atau eksistensi hidup, sebagai makhluk yang dipercaya oleh Allah menjadi kholifah di bumi ini perlu kiranya manusia menyadari bahwa populasi sangat diperlukan. Hal itu semata hanyalah sebagai upaya menjaga amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan adanya peraturan yang menangani masalah itu, dalam Islam di berlakukan hukum nikah lengkap dengan syarat rukun dan yang berkaitan denganya semisal tholaq (cerai), ruju' (kembali pada istri setelah menjatuhkan talaq), khulu' (gugatan dari istri minta di cerai suami), dan yang lainnya seperti larangan zina, nikah mut'ah (kawin kontrak).

Pernikahan dalam Islam sebagai salah satu jalan untuk memelihara keturunan. Seseorang yang berhasrat untuk melakukan hubungan seksual antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan harus dilakukan dengan cara yang telah diatur oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan kata lain, bahwa setiap anak manusia tidak pernah berani melakukan hubungan seksual tersebut tanpa melalui cara-cara yang pastinya diridhoi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yakni melalui syari'at pernikahan.

Syari'at hukum pernikahan dalam Islam merupakan suatu terobosan baru dalam rangka memberikan solusi atas tata hukum pernikahan

yang terjadi di zaman Jahiliyah. Aturan orang Arab Jahiliyah mengenai perkawinan sungguh sangat tidak manusiawi, terutama dalam hal tidak adanya pengakuan terhadap harkat dan martabat kaum wanita. Seperti halnya diatur dalam firman Allah dalam surah An-Nisa (4) ayat 19 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتَدُّوا النِّسَاءَ
كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا
أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ
خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (An-Nisa (4) ayat 19)

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. Menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, maka anaknya yang

tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. Janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi.

Memelihara keturunan dari segi tingkat kebutuhannya dibedakan menjadi tiga:

- a) Memelihara keturunan dalam tingkat dharuriyah seperti disyariatkan nikah dan dilarang berzina.
 - b) Memelihara keturunan dalam tingkat hajiyat, seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar pada waktu akad nikah.
 - c) Memelihara keturunan dalam tingkat tahsiniyat seperti disyaratkannya khitbah dan walimah dalam perkawinan.
5. Memelihara Harta (Hifzh Al-Maal/حفظ المال)
Hifdhu Al-mal artinya melindungi dan menjaga harta kekayaan dari ulah jahil pihak lain. Begitu pedulinya Islam terhadap keutuhan umat, Islam memberikan hak pada masing-masing untuk mempertahankan segala apa yang ada dalam genggamannya sehingga diharapkan akan terwujud situasi yang kondusif aman terkandali karena masing-masing merasa punya hak dan kewajiban, untuk mewujudkan itu diberlakukan hukum sanksi bagi yang melanggar diantaranya: Had sariqoh (sanksi bagi pencuri) dengan cara potong tangan, Had ikhtilas (sanksi bagi pencopet), had qothi'utthoriq (sanksi bagi penodong), ta'zir bagi pelaku ghosob, dan lain-lain. Tentang cara dan bentuk sanksi yang diberikan bagi para pelaku tindak kriminal di atas itu ada beberapa perincian

yang telah disebutkan dalam beberapa kitab fiqih, tidak cukup hanya peraturan tentang sanksi, Islam juga telah menerapkan beberapa trik dan cara untuk menjadikan harta menjadi harta yang baik halal dengan cara di buat aturan-aturan infestasi yang baik dan menguntungkan hal itu terbukti dengan adanya aturan-aturan dalam bai' (transaksi jual beli), syirkah (modal bersama atau koperasi), ijarah (sewa), rohn (gadai), qirodh (tanam modal), dan lain-lain.

Memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga tingkat sebagai berikut :

- a) Memelihara harta dalam tingkat dharuriyah seperti syariat tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang dengan cara yang tidak sah.
- b) Memelihara harta dalam tingkat hajiyat, seperti syariat tentang jual beli tentang jual beli salam.
- c) Memelihara harta dalam tingkat tahsiniyat seperti ketentuan menghindarkan diri dari pengecohan atau penipuan.



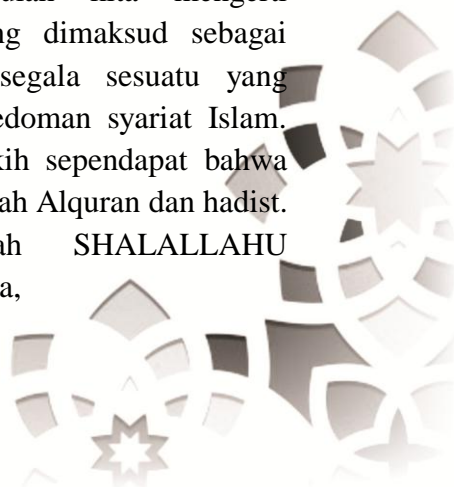
BAB III

SUMBER AJARAN ISLAM

A. Pengertian Sumber Ajaran Islam

Agama Islam memiliki aturan–aturan sebagai tuntunan hidup kita baik dalam berhubungan sosial dengan manusia (*hablu minannas*) dan hubungan dengan sang khaliq Allah Subhanahu Wa Ta’ala (*hablu minawallah*) dan tuntunan itu kita kenal dengan hukum Islam atau syariat Islam atau hukum Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Sebelum kita lebih jauh membahas mengenai sumber-sumber syariat Islam, terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi dari hukum dan hukum Islam atau syariat Islam. Hukum artinya menetapkan sesuatu atas sesuatu atau meniadakannya. Menurut ulama usul fikih, hukum adalah tuntunan Allah Subhanahu Wa Ta’ala (Alquran dan hadist) yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf* (orang yang sudah balig dan berakal sehat), baik berupa tuntutan, pemilihan, atau menjadikan sesuatu sebagai syarat, penghalang, sah, batal, rukhsah (kemudahan) atau *azimah*.

Melalui penjelasan singkat mengenai pengertian hukum tadi barulah kita mengerti pengertian hukum Islam. Yang dimaksud sebagai sumber hukum Islam ialah segala sesuatu yang dijadikan dasar, acuan, atau pedoman syariat Islam. Pada umumnya para ulama fikih sependapat bahwa sumber utama hukum Islam adalah Alquran dan hadist. Dalam sabdanya Rasulullah SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM bersabda,



: بِمَا تَمَسَّكْتُمْ مَا تَضِلُّوا لَنْ أَمْرَيْنِ فِيكُمْ تَرَكَتُ
رَسُولِهِ سُنَّةَ وَ اللَّهِ كِتَابَ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah, hlm. 12-13).

Dan disamping itu pula para ulama fikih menjadikan ijtihad sebagai salah satu dasar hukum Islam, setelah Alquran dan hadist.

Seluruh hukum produk manusia adalah bersifat subjektif, hal ini karena keterbatasan manusia dalam ilmu pengetahuan yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengenai kehidupan dunia dan kecenderungan untuk menyimpang, serta menguntungkan penguasa pada saat pembuatan hukum tersebut, sedangkan hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah peraturan yang lengkap dan sempurna serta sejalan dengan fitrah manusia.

Sumber ajaran Islam dirumuskan dengan jelas oleh Rasulullah SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM, yakni terdiri dari tiga sumber, yaitu kitabullah (Alquran), as- sunnah (hadist), dan ra'yu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berijtihad. Ketiga sumber ajaran ini merupakan satu rangkaian kesatuan dengan urutan yang tidak boleh dibalik. Sumber-sumber ajaran Islam ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber ajaran

Islam yang primer (Alquran dan hadist) dan sumber ajaran Islam sekunder (ijtihad).

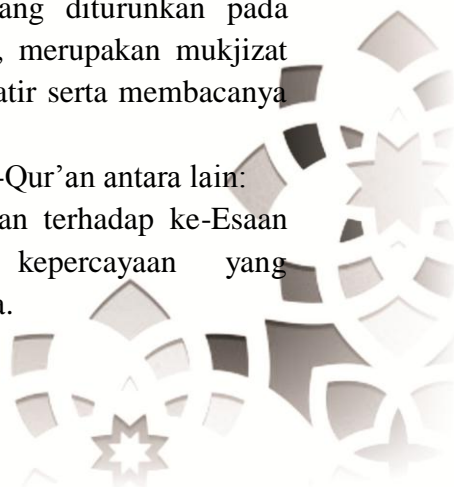
B. Al-Quran

Al-Qur'an adalah nama bagi kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM. setelah beliau genap berumur 40 tahun. Al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama 23 tahun.

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qiraa'atan* atau *qur'aanan* yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dlammu). Huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur dikatakan al-Qur'an karena ia berisikan intisari dari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.

Sedangkan secara terminologi, Alquran adalah Kalam Allah ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM. sebagai Rasul terakhir melalui perantara malaikat Jibril, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Sedangkan menurut para ulama, Alquran adalah Kalamullah yang diturunkan pada Rasulullah dengan bahasa arab, merupakan mukjizat dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

- a. Adapun kandungan dalam al-Qur'an antara lain:
- 1) Tauhid, yaitu kepercayaan terhadap ke-Esaan Allah dan semua kepercayaan yang berhubungan dengan-Nya.



- 2) Ibadah, yaitu semua bentuk perbuatan sebagai manifestasi dari kepercayaan ajaran tauhid.
 - 3) Janji dan ancaman (al wa'd wal wa'iid), yaitu janji pahala bagi orang yang percaya dan mau mengamalkan isi al-Qur'an dan ancaman siksa bagi orang yang mengingkarinya.
 - 4) Kisah umat terdahulu, seperti para Nabi dan Rasul dalam menyiarkan risalah Allah maupun kisah orang-orang shaleh ataupun orang yang mengingkari kebenaran al-Qur'an agar dapat dijadikan pembelajaran bagi umat setelahnya.
 - 5) Berita tentang zaman yang akan datang. Yakni zaman kehidupan akhir manusia yang disebut kehidupan akhirat.
 - 6) Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari dan lain sebagainya.
- b. Al-Quran mengandung tiga komponen dasar hukum, yaitu:
- 1) Hukum I'tiqadiyah, yakni hukum yang mengatur hubungan rohaniyah manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah/keimanan. Hukum ini tercermin dalam Rukun Iman. Ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, atau Ilmu Kalam.
 - 2) Hukum Amaliah, yakni hukum yang mengatur secara lahiriah hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, antara manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Hukum amaliah ini

tercermin dalam Rukun Islam dan disebut hukum syara/syariat. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Fikih.

- 3) Hukum Khuluqiah, yakni hukum yang berkaitan dengan perilaku normal manusia dalam kehidupan, baik sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Hukum ini tercermin dalam konsep Ihsan. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Akhlaq atau TaShalallahu ‘Alaihi Wassalamuf.
- c. Sedangkan khusus hukum syara, dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni:
- 1) Hukum ibadah, yaitu mencakup hubungan vertikal atau dalam bahas arab biasa disebut dengan *hablum minallah*, hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala, misalnya salat, puasa, zakat, haji, dank urban.
 - 2) Hukum muamalat, yaitu hukum yang mengatur manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Pada dasarnya hukum tersebut bisa dikatakan sebagai *Hablum Minannas*.

C. Hadits/As-Sunnah

Ditinjau dari segi bahasa terdapat perbedaan arti antara kata “Sunnah” dengan “Hadis”. *Sunnah* berarti tata cara, tradisi, atau perjalanan, sedangkan *Hadis* berarti, ucapan atau pernyataan atau sesuatu yang baru. As-Sunnah juga berarti pula jalan hidup yang dibiasakan, baik jalan hidup yang baik atau buruk, terpuji atau tercela. Jumhurul Ulama mengartikan Al-Hadis, Al-Sunnah, Al-Khabar dan Al-Atsar sama

saja, tetapi ada sebagian lainnya yang membedakannya. *Sunnah* diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan atau lebih banyak dikerjakan dari pada ditinggalkan. Sebaliknya, *Hadis* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, namun jarang dikerjakan. Selanjutnya *Khabar* adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari sahabat, dan *Atsar* berasal dari tabi'in.

a. Hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua berfungsi :

- 1) Memperkuat hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an, sehingga kedua-duanya (Al-Qur'an dan Al-Hadits) menjadi sumber hukum. Seperti ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keimanan kemudian dikuatkan oleh sunnah Rasul.
- 2) Memberikan rincian dan penjelasan terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang masih bersifat global. Misalnya ayat Al Qur'an yang memerintahkan shalat, membayar zakat, dan menunaikan haji, semuanya itu bersifat garis besar, Tetapi semua itu telah dijelaskan oleh Rasulullah SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM dalam Haditsnya.
- 3) Mengkhususkan atau memberi pengecualian terhadap pernyataan Al-Qur'an yang bersifat umum (takhsish al-'amm). Misalnya, Al-Qur'an mengharamkan bangkai dan darah "*diharamkan bagimu (memekan) bangkai, darah dan daging babi...*", kemudian sunnah memberikan pengecualian "*dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua macam darah. Adapun dua bangkai adalah ikan dan belalang,*

dan dua darah adalah hati dan limpa.”
(HR.Ahmad, Ibnu Majah, dan Baihaqi).

- 4) Menetapkan hukum atau aturan yang tidak didapati dalam Al-Qur'an. Misalnya cara mensucikan bejana yang dijilat anjing, dengan membasuh tujuh kali, salah satu dicampur dengan tanah, sebagaimana sabda Rasulullah SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM :
- 5) *“Mensucikan bejanamu yang dijilat anjing, sebanyak tujuh kali, salah satunya mensucikan dicampur dengan tanah.”* (H.R. Muslim Ahmad, Abu Daud dan Baihaqi).

b. As-Sunnah dibagi menjadi empat macam, yakni:

1) Sunnah Qauliyah

Yang dimaksud dengan Sunnah Qauliyah adalah segala yang disandarkan kepada Nabi SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM., yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadaan, baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, ahlak maupun yang lainnya. Contohnya tentang do'a Rasul SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM dan bacaan al-Fatihah dalam shalat.

2) Sunnah Fi'liyah

Yang dimaksudkan dengan Sunnah Fi'liyah adalah segala yang disandarkan kepada Nabi SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM., berupa perbuatannya sampai kepada kita. Seperti Hadis tentang Shalat dan Haji.



3) Sunnah Taqririyah

Yang dimaksud Sunnah Taqririyah adalah segala hadts yang berupa ketetapan Nabi SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM. Membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya. Diantara contoh hadis Taqriri, ialah sikap Rosul Shalallahu ‘Alaihi Wassalam. Membiarkan para sahabat membakar dan memakan daging biawak.

4) Sunnah Hammiyah

Yang dimaksud dengan Sunnah Hammiyah adalah hadis yang berupa hasrat Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wassalam. Yang belum terealisasikan, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 ‘Asyura. Dalam riwayat Ibn Abbas, disebutkan sebagai berikut:

“Ketika Nabi SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM berpuasa pada hari ‘Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata: Ya Nabi! Hari ini adalah hari yang diagung-agungkan orang Yahudi dan Nasrani. Nabi SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM. Bersabda: Tahun yang akan datang insya’Allah aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan”. (HR.Muslim)

Nabi SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM belum sempat merealisasikan hasratnya ini, karena wafat sebelum sampai bulan ‘Asyura. Menurut Imam Syafi’iy dan para pengikutnya, bahwa menjalankan Hadits Hammi ini disunnahkan, sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah yang lainnya.

D. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berasal dari kata “*jahada*” yang berarti “mengerahkan segala kemampuan”. Sedangkan Ijtihad secara terminologi berarti mengerahkan segala kemampuan secara maksimal untuk mengeluarkan hukum syar’i dari dalil-dalil syara, yaitu Alquran dan hadist.

Orang yang menetapkan hukum dengan jalan ini disebut *mujtahid*. Hasil dari ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah Al-Qur’an dan hadist. Ijtihad dapat dilakukan apabila ada suatu masalah yang hukumnya tidak terdapat di dalam Alquran maupun hadist, maka dapat dilakukan ijtihad dengan menggunakan akal pikiran dengan tetap mengacu pada Alquran dan hadist.

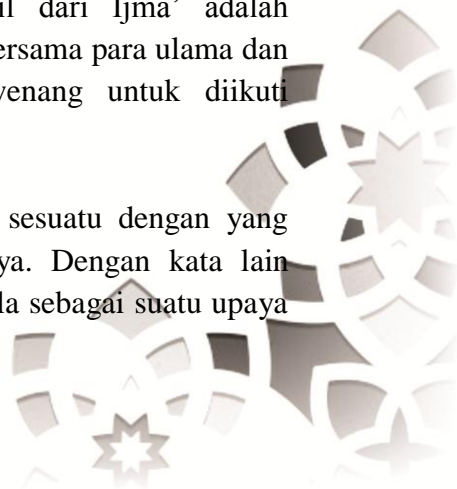
1. Macam-macam Ijtihad yang dikenal dalam syariat islam, yaitu :

1) Ijma’

Yaitu menurut bahasa artinya sepakat, setuju, atau sependapat. Sedangkan menurut istilah adalah kebulatan pendapat ahli ijtihad umat Nabi Muhammad SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM. sesudah beliau wafat pada suatu masa, tentang hukum suatu perkara dengan cara musyawarah. Hasil dari Ijma’ adalah fatwa, yaitu keputusan bersama para ulama dan ahli agama yang berwenang untuk diikuti seluruh umat.

2) Qiyas

Yaitu berarti mengukur sesuatu dengan yang lain dan menyamakannya. Dengan kata lain Qiyas dapat diartikan pula sebagai suatu upaya



untuk membandingkan suatu perkara dengan perkara lain yang mempunyai pokok masalah atau sebab akibat yang sama. Contohnya adalah pada surat Al-isra ayat 23 dikatakan bahwa perkataan 'ah', 'cis', atau 'hus' kepada orang tua tidak diperbolehkan karena dianggap meremehkan atau menghina, apalagi sampai memukul karena sama-sama menyakiti hati orang tua.

3) Istihsan

Yaitu suatu proses perpindahan dari suatu Qiyas kepada Qiyas lainnya yang lebih kuat atau mengganti argumen dengan fakta yang dapat diterima untuk mencegah kemudharatan, atau dapat diartikan pula menetapkan hukum suatu perkara yang menurut logika dapat dibenarkan. Contohnya, menurut aturan syarak, kita dilarang mengadakan jual beli yang barangnya belum ada saat terjadi akad. Akan tetapi menurut Istihsan, syarak memberikan rukhsah (kemudahan atau keringanan) bahwa jual beli diperbolehkan dengan sistem pembayaran di awal, sedangkan barangnya dikirim kemudian.

4) Mushalat Murshalah

Yaitu menurut bahasa berarti kesejahteraan umum. Adapun menurut istilah adalah perkara-perkara yang perlu dilakukan demi kemaslahatan manusia. Contohnya, dalam Al Quran maupun Hadist tidak terdapat dalil yang memerintahkan untuk membukukan ayat-ayat

Al Quran. Akan tetapi, hal ini dilakukan oleh umat Islam demi kemaslahatan umat.

5) Sududz Dzariah

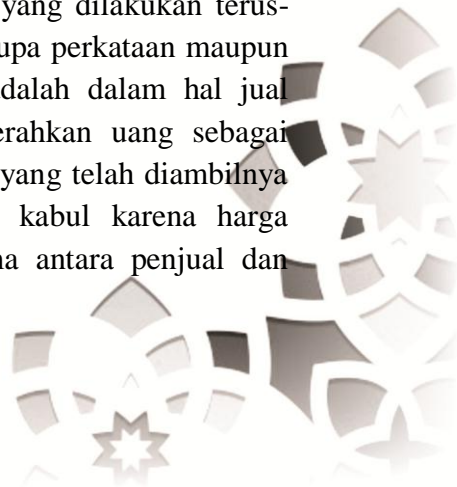
Yaitu menurut bahasa berarti menutup jalan, sedangkan menurut istilah adalah tindakan memutuskan suatu yang mubah menjadi makruh atau haram demi kepentingan umat. Contohnya adalah adanya larangan meminum minuman keras walaupun hanya seteguk, padahal minum seteguk tidak memabukan. Larangan seperti ini untuk menjaga agar jangan sampai orang tersebut minum banyak hingga mabuk bahkan menjadi kebiasaan.

6) Istishab

Yaitu melanjutkan berlakunya hukum yang telah ada dan telah ditetapkan di masa lalu hingga ada dalil yang mengubah kedudukan hukum tersebut. Contohnya, seseorang yang ragu-ragu apakah ia sudah berwudhu atau belum. Di saat seperti ini, ia harus berpegang atau yakin kepada keadaan sebelum berwudhu sehingga ia harus berwudhu kembali karena shalat tidak sah bila tidak berwudhu.

7) Urf

Yaitu berupa perbuatan yang dilakukan terus-menerus (adat), baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contohnya adalah dalam hal jual beli. Si pembeli menyerahkan uang sebagai pembayaran atas barang yang telah diambilnya tanpa mengadakan ijab kabul karena harga telah dimaklumi bersama antara penjual dan pembeli.



2. Sedangkan Fungsi Ijtihad, antara lain sebagai berikut:
 - 1) Memberikan kebebasan berpikir kepada manusia untuk memecahkan beragam persoalan yang dihadapi dengan akal pikiran yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam;
 - 2) Memberikan kebebasan berpikir kepada umat Islam untuk kembali mengkaji hukum-hukum Islam yang telah lalu sehingga hukum tersebut tetap dapat digunakan untuk masa kini;
 - 3) Agar tidak terjadi kemandekan cara berpikir umat islam dan menghindari segala bentuk taklid (mengikuti dengan cara apa adanya);
 - 4) Untuk memberi kejelasan hukum terhadap persoalan-persoalan yang tidak ada ketentuan hukum sebelumnya.



BAB IV

KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM

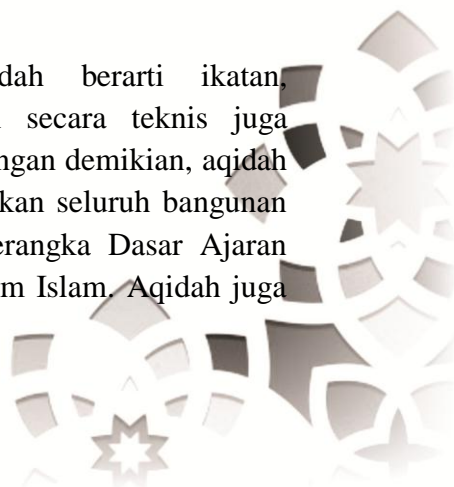
A. Pengertian Kerangka Dasar Ajaran Islam

Kerangka dasar berarti garis besar atau rancangan yang sifatnya mendasar. Dengan demikian, kerangka dasar ajaran Islam maksudnya adalah garis besar atau rancangan ajaran Islam yang sifatnya mendasar, atau yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam. Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam.

Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam yang diberikan Allah kepada manusia ialah agar manusia dapat hidup selamat semenjak lahir dan kemudian mati bahkan sampai bertemu kembali dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Tiga kerangka dasar ajaran Islam ini sering juga disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam atau trilogi ajaran Islam.

B. Aqidah

Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi Kerangka Dasar Ajaran Islam sangkutan semua hal dalam Islam. Aqidah juga



merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasar seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam. Adapun kata iman secara etimologis berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara', iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lidah, dan melakukan dengan anggota badan. Dengan pengertian ini, berarti iman tidak hanya terkait dengan membenaran dengan hati atau sekedar meyakini adanya Allah saja, misalnya.

Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah itu ada ; membuktikannya dengan ikrar syahadat atau mengucapkan kalimat-kalimat Dzikir kepada Allah; dan mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Inilah makna iman yang sebenarnya, sehingga orang yang beriman berarti orang yang hatinya mengakui adanya Allah (dzikir hati), lidahnya selalu melafalkan kalimat-kalimat Allah (dzikir lisan), dan anggota badannya selalu melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya (dzikir perbuatan).

Dari uraian di atas dapat juga dipahami bahwa iman tidak hanya tertumpu pada ucapan lidah semata. Kalau iman hanya didasarkan pada ucapan lidah semata, berarti iman yang setengah setengah atau imannya orang munafiq seperti yang ditegaskan al-Quran dalam surat al-Baqarah (2) ayat 8-9:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا
 هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۘ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدَعُونَ
 إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۙ

“Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar.”(QS. al-Baqarah [2]: 8-9).

Iman juga tidak hanya diwujudkan dengan keyakinan hati semata. Dalam hal ini al-Quran surat al-Naml (27) ayat 14 menegaskan:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ۙ

“Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.” (QS. al-Naml [27]:14)

Dan iman juga tidak dapat ditunjukkan dalam bentuk amal (perbuatan) semata. Kalau hal itu saja yang ditonjolkan, maka tidak ubahnya seperti perbuatan orang munafik sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Nisa’ (4) ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا
قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا
يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۝ ١٤٢

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ atau pamer dengan (shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS. al-Nisa’ [4]: 142).

Untuk mengembangkan konsep kajian aqidah ini, para ulama dengan ijtihadnya menyusun suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid. Mereka juga menamainya dengan ilmu Kalam, Ushuluddin, atau teologi Islam. Ilmu-ilmu ini membahas lebih jauh konsep-konsep aqidah yang termuat dalam al-Quran dan Hadis dengan kajian-kajian yang lebih mendalam yang diwarnai dengan perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam masalah-masalah tertentu.

C. Syari’ah

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan kearah sumber pokok bagi kehidupan. Orang-orang Arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata (Ahmad Hasan, 1984: 7).

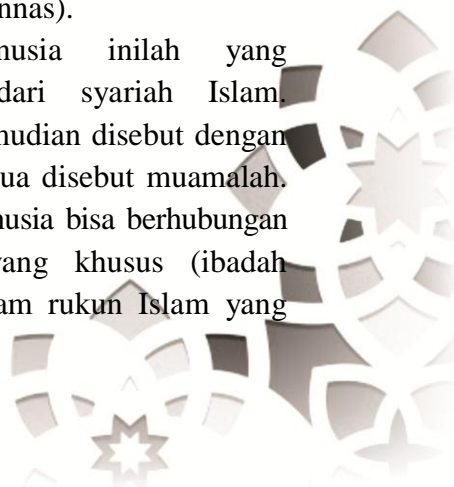
Adapun secara terminologis syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan al-Quran maupun Sunnah Rasul (Muhammad Yusuf Musa, 1988: 131).

Mahmud Syaltut mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disayariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, dan alam semesta, serta dengan kehidupan (Syaltut, 1966: 12).

Syaltut menambahkan bahwa syariah merupakan cabang dari aqidah yang merupakan pokoknya. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Aqidah merupakan fondasi yang dapat membentengi syariah, sementara syariah merupakan perwujudan dari fungsi kalbu dalam beraqidah (Syaltut, 1966: 13).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kajian syariah tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Aturan atau hukum ini mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya (hablun minallah) dan dalam berhubungan dengan sesamanya (hablun minannas).

Kedua hubungan manusia inilah yang merupakan ruang lingkup dari syariah Islam. Hubungan yang pertama itu kemudian disebut dengan ibadah, dan hubungan yang kedua disebut muamalah. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Dalam arti yang khusus (ibadah mahdlah), ibadah terwujud dalam rukun Islam yang



lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah (persaksian), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu. Sedang muamalah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berhubungan dengan sesamanya. Bentuk-bentuk hubungan itu bisa berupa hubungan perkawinan(munakahat), pembagian warisan (mawaris), ekonomi (muamalah), pidana (jinayah),politik (khilafah), hubungan internasional (siyar), dan peradilan (murafa'at). Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian syariah lebih tertumpu pada pengamalan konsep dasar Islam yang termuat dalam aqidah. Pengamalan inilah yang dalam al-Quran disebut dengan al-a'mal al-shalihah (amal-amal shalih). Untuk lebih memperdalam kajian syariah ini para ulama mengembangkan suatu ilmu yang kemudian dikenal dengan ilmu fikih atau fikih Islam. Ilmu fikih ini mengkaji konsep-konsep syariah yang termuat dalam al-Quran dan Sunnah dengan melalui ijtihad.

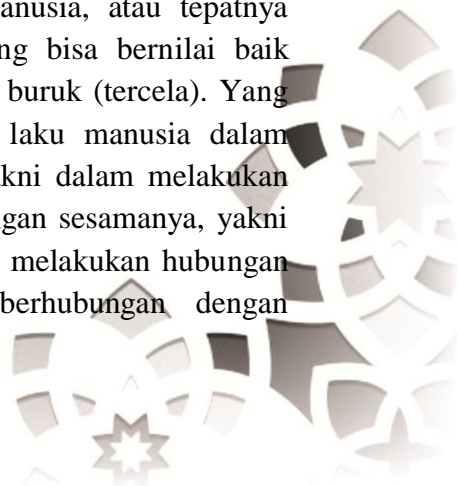
Dengan ijtihad inilah syariah dikembangkan lebih rinci dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat manusia. Sebagaimana dalam kajian aqidah, kajian ilmu fikih ini juga menimbulkan berbagai perbedaan yang kemudian dikenal dengan mazhab-mazhab fikih. Jika aqidah merupakan konsep kajian terhadap iman, maka syariah merupakan konsep kajian terhadap islam. Islam yang dimaksud di sini adalah islam sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam, yang diriwayatkan oleh Umat Ibn Khaththab sebagaimana yang diungkap di atas.

D. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika, moral, dan karakter. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih.

Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27). Adapun ilmu akhlak oleh Dr. Ahmad Amin didefinisikan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Hamzah Ya'qub, 1988: 12).

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan



makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada

Khaliq (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan-Nya). Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ihsan. Ihsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (kaffah), sehingga ihsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Ihsan ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu iman dan islam. Orang yang mencapai predikat ihsan ini disebut muhsin. Dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (al-akhlak alkarimah). Inilah yang menjadi misi utama diutusnnya Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wassalam. ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya:

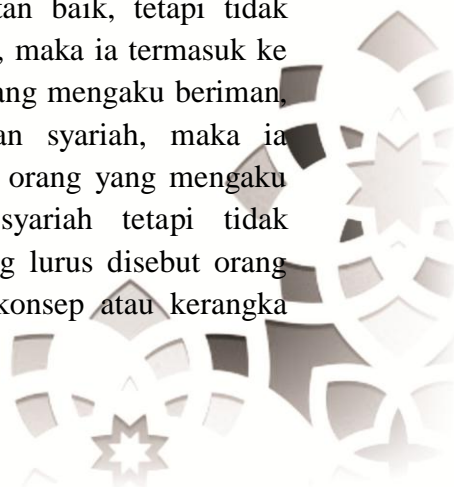
الأخلاق مَكَارِمَ لَا تُتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Al-Baihaqi)

E. Hubungan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak dalam Kehidupan Manusia

Aqidah, syariah, dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Aqidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar tersebut harus terintegrasi dalam diri seorang Muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak.

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak yang mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula maka seorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh aqidah atau iman, maka ia termasuk ke dalam kategori kafir. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, maka ia disebut orang fasik. Sedangkan orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah tetapi tidak dilandasi aqidah atau iman yang lurus disebut orang munafik. Demikianlah, ketiga konsep atau kerangka



dasar Islam ini memiliki hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan. Al Quran selalu menyebutkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat, seperti surat al-Nur (24): 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ ٥٥

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Diasungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”(QS. al-Nur [24]: 55).

Dalam QS. al-Tin (95): 6 Allah Subhanahu Wa Ta’ala. berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS. al-Tin [95]: 6).

Dalam ayat yang lain Allah Subhanahu Wa Ta’ala. berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al-‘Ashr [103]: 3).

Ketiga kerangka dasar ajaran Islam tersebut dalam al-Quran disebut iman dan amal shalih. Iman menunjukkan konsep aqidah, sedangkan amal shalih menunjukkan adanya konsep syariah dan akhlak.



BAB V

AKIDAH

A. Pengertian Aqidah

‘Aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-‘aqdu (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, at-tautsiiqu (التَّوَثُّيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

Sedangkan menurut istilah (terminologi): ‘aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.

Jadi, ‘Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah **ازوجل** dengan segala pelaksanaan ke-wajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma’ (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita qath’i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma’ Salafush Shalih.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ
اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَحَسَنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat Allah, yaitu: Nabinabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (QS. An-Nisa':69)

B. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah

Dalam ajaran agama Islam. aqidah Islam (al-aqidah al-Islamiyah) merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman. yaitu keyakinan kepada Allah. malaikat-Nya. kitab-kitab-Nya. rasul-rasul-Nya. hari akhir. serta taqdir baik dan buruk. Ulama telah membagi ruang lingkup pembahasan aqidah ke dalam 4 (empat) pembahasan. Yaitu :

1. Ilahiyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah. seperti!ujud Allah. sifat Allah. nama dan sifat Allah dan sebagainya.
2. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul. pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jiat rasul dan lain sebagainya.

3. Ruhaniyat, yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam ghaib seperti jin. iblis. syaitan . ruh .malaikat dan lain sebagainya
4. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'iyat. yakni dalil Naqli berupa Al-quran dan as-Sunnah seperti alam barzakh. akhirat dan Adab kubur. tanda-tanda kiamat. Surga-Neraka dsb

C. Sumber dan Fungsi Aqidah

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dan Rasulnya Wajib diimani dan diyakini atau diamalkan akal pikiran tidaklah jadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan akal tidak mampu juga menjangkau suatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu tetapi akal hanya perlu membuktikan jujur atau bisakah kejujuran si pembela tersebut di buktikan secara ilmiah oleh akal dan pikiran itu aja.

Sedangkan akal fikiran bukanlah merupakan sumber Aqidah firman Allah Subhanau Wa TaAla dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab.

Al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

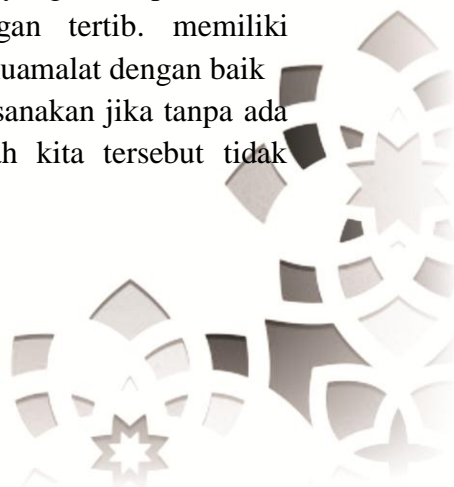
وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ
 شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَتَزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ
 وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (An-Nahl 16:89) .

Apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al Qur’an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib di imani (diyakini dan diamalkan) Akal pikiran tidak menjadi sumber aqidah. tapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut Akal tidak akan mampu menjangkau hal-hal yang ghaib.

Aqidah memiliki beberapa fungsi antara lain :

1. Sebagai pondasi untuk mendirikan bangunan Islam
2. Merupakan awal dari akhlak yang mulia Jika seseorang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib. memiliki akhlak yang mulia. dan bermuamalat dengan baik
3. Semua ibadah yang kita laksanakan jika tanpa ada landasan aqidah maka ibadah kita tersebut tidak akan diterima



D. Prinsip-prinsip Aqidah Islam

1. Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah adalah meyakini dengan penuh kesadaran bahwa Allah-lah dzat yang paling berhak disembah, karena Dia menciptakan, membina, mendidik dan menyediakan segala kebutuhan manusia

2. Iman kepada malaikat

Beriman kepada malaikat adalah meyakini dengan penuh kesadaran bahwa Allah menciptakan makhluk dari cahaya. Sifat-sifat malaikat di antaranya :

- a. Selalu patuh dan taat
- b. Sebagai penyampai wahyu
- c. Diciptakan dari cahaya
- d. Mempunyai kemampuan yang luar biasa

3. Iman kepada kitab suci

Kitab-kitab yang berasal dari firman Allah seluruhnya ada empat :

- a. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As
- b. Zabur diturunkan kepada Nabi Daud As
- c. Injil diturunkan kepada Nabi Isa As
- d. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad
SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM

4. Iman kepada Nabi dan Rasul

Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk membawa kabar gembira kepada umat manusia, memberi teladan akhlak mulia dan berpegang teguh terhadap ajaran Allah. Sifat-sifat yang ada pada diri Nabi dan Rasul Allah adalah :

- a. Shiddiq artinya benar. Apa yang disabdakan Nabi adalah benar karena Nabi tidak berkata-

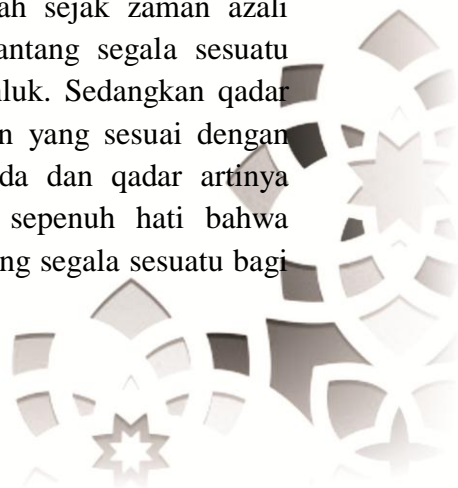
kata kecuali apa yang diwahyukan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

- b. Amanah artinya dapat dipercaya. Segala urusan akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya
 - c. Fathanah artinya bijaksana dan cerdas. Nabi mampu memahami perintah-perintah Allah dan menghadapi penentangnya dengan bijaksana.
 - d. Tabligh artinya menyampaikan. Nabi menyampaikan kepada umatnya apa yang diwahyukan Allah kepadanya
5. Iman kepada hari akhir

Beriman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa manusia akan mengalami kesudahan dan meminta pertanggung jawaban di kemudian hari. Al-Qu'ran selalu menggugah hati dan pikiran manusia dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa hari kiamat, dengan nama-nama yang unik, misalnya al-zalzalah, al-qari'ah, an-naba' dan al-qiyamah. Istilah-istilah tersebut mencerminkan peristiwa dan keadaan yang bakal dihadapi manusia pada saat itu.

6. Iman kepada qada' dan qadar

Menurut bahasa, qada memiliki beberapa pengertian yaitu : hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah adalah ketetapan Allah sejak zaman azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. Sedangkan qadar adalah kejadian suatu ciptaan yang sesuai dengan penetapan. Iman kepada qada dan qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya.



Para ulama kalam membagi takdir menjadi dua macam, yakni :

- a. takdir muallaq adalah takdir yang berkaitan dengan ikhtiar (usaha) manusia
misalnya : orang miskin berubah menjadi kaya atas kerja kerasnya
- b. takdir mubram adalah takdir yang terjadi pada pada diri manusia dan tidak dapat diubah-ubah
misalnya : kematian, kelahiran dan jenis kelamin



BAB VI

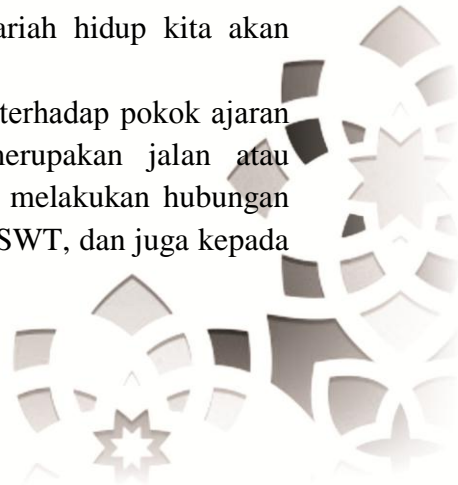
SYARI'AH, IBADAH DAN MUAMALAH

A. Pengertian Syariah Ibadah dan Muamalah

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah SWT. Dengan segala pemberiannya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya. Tapi dengan anugerah tersebut kadangkala manusia lupa akan dzat Allah SWT yang telah memberikannya. Untuk hal tersebut manusia harus mendapatkan suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Hidup yang dibimbing syariah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Allah dan Rasulnya yang tergambar dalam hukum Allah yang Normatif dan Deskriptif (Quraniyah dan Kauniyah).

Sebagian dari syariat terdapat aturan tentang ibadah, baik ibadah khusus maupun ibadah umum. Sumber syariat adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan hal-hal yang belum diatur secara pasti di dalam kedua sumber tersebut digunakan ra'yu (Ijtihad). Syariat dapat dilaksanakan apabila pada diri seseorang telah tertanam Aqidah atau keimanan. Semoga dengan bimbingan syariah hidup kita akan selamat dunia dan akhirat.

Syari'ah adalah sebutan terhadap pokok ajaran Allah dan Rasulnya yang merupakan jalan atau pedoman hidup manusia dalam melakukan hubungan vertikal kepada Pencipta, Allah SWT, dan juga kepada sesama manusia.



Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu

Secara Etimologi Muamalah berasal dari kata (العمل) yang merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan semua perbuatan yang dikehendaki mukallaf. muamalah mengikuti pola (مُفَاعَلَةٌ) yang bermakna bergaul (التَّعَامُلُ).

B. Syari'ah

Pengertian syariah secara etimologi (asal kata) berarti sumber air atau jalan yang lurus. Sedangkan secara terminologi, syariah adalah kumpulan norma Illahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, juga hubungan manusia dengan alam, dan norma-norma ini sudah pasti benar dan lurus.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian syariah Islam adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ١٨

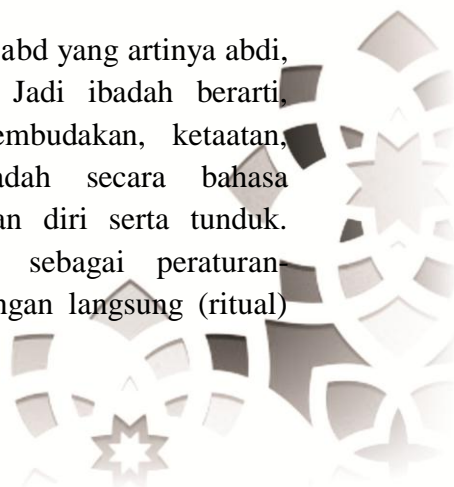
“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat untuk urusan (agama yang benar). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al Jatsiyah ayat 18)

Secara umum syariah terbagi menjadi dua hal yaitu ibadah khusus atau ibadah mahdlah, dan ibadah dalam arti umum atau muamalah. Ibadah khusus atau ibadah mahdlah adalah ibadah yang telah dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM, seperti shalat, puasa, dan haji. Maka dari itu umat muslim harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diperintahkan Allah dan diajarkan oleh Nabi Muhammad tanpa boleh melakukan perubahan-perubahan terhadap ketentuan tersebut. Hal-hal di luar ketentuan tersebut tidak sah atau batal dan lebih dikenal dengan istilah bid’ah.

Sedangkan Ibadah umum atau muamalah adalah ibadah yang pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan oleh Nabi Muhammad SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM namun hanya berupa prinsip-prinsip dasar dan pengembangannya diserahkan pada kemampuan dan daya jangkau pikiran umat Islam sendiri. Contoh dari muamalah misalnya, aturan-aturan keperdataan seperti hal-hal yang menyangkut perdagangan, ekonomi, perbankan, pernikahan, hutang piutang, atau pun juga aturan-aturan dalam bidang pidana dan tata negara.

C. Ibadah

Ibadah berasal dari kata ‘abd yang artinya abdi, hamba, budak, atau pelayan. Jadi ibadah berarti pengabdian, penghambaan, pembudakan, ketaatan, atau merendahkan diri. Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah dapat juga diartikan sebagai peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung (ritual)



antara manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu juga terdapat berbagai definisi ibadah lainnya, yaitu:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui tutunan atau contoh dari para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yaitu rasa tunduk dan patuh yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.

Pembagian Ibadah :

- A. Ibadah Mahdlah. Semua perbuatan ibadah yang pelaksanaannya diatur dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan sunnah. Contoh, salat harus mengikuti petunjuk Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam dan tidak dibenarkan untuk menambah atau mengurangnya, begitu juga puasa, haji dan yang lainnya. Ibadah mahdlah ini dilakukan hanya berhubungan dengan Allah saja (hubungan ke atas/ Hablum Minallah), dan bertujuan untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ibadah ini hanya dilaksanakan dengan jasmani dan rohani saja, karenanya disebut 'ibadah badaniyah ruhiyah.
- B. Ibadah Ghairu Mahdlah, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (Hablum Minallah Wa Hablum Minannas), atau di samping hubungan ke atas, juga ada hubungan sesama makhluk. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya sebatas pada hubungan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia

dengan lingkungan alamnya (hewan dan tumbuhan).

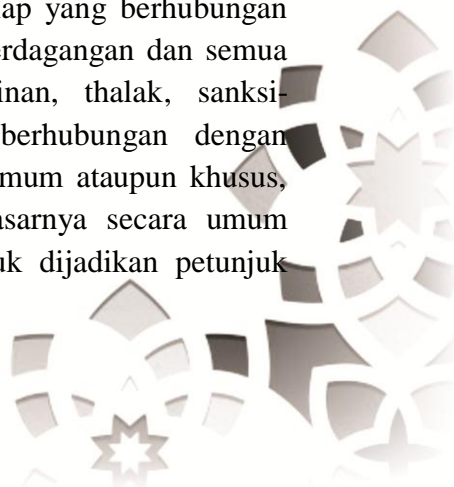
- C. Ibadah Dzil-Wajhain, yaitu ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu ibadah mahdlah dan ibadah ghairu mahdlah, seperti nikah.

D. Muamalah

Dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata *aamala*, *yuamilu*, muamalat yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Kata-kata semacam ini adalah kata kerja aktif yang harus mempunyai dua buah pelaku, yang satu terhadap yang lain saling melakukan pekerjaan secara aktif, sehingga kedua pelaku tersebut saling menderita dari satu terhadap yang lainnya.

Pengertian Muamalah dari segi istilah dapat diartikan dengan arti yang luas dan dapat pula dengan arti yang sempit. Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian muamalah;

Menurut Louis Ma'luf, pengertian muamalah adalah hukum-hukum syara yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Ibrahim Bek, menyatakan muamalah adalah peraturan-peraturan mengenai tiap yang berhubungan dengan urusan dunia, seperti perdagangan dan semua mengenai kebendaan, perkawinan, thalak, sanksi-sanksi, peradilan dan yang berhubungan dengan manajemen perkantoran, baik umum ataupun khusus, yang telah ditetapkan dasar-dasarnya secara umum atau global dan terperinci untuk dijadikan petunjuk



bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka.

Sedangkan dalam arti yang sempit adalah pengertian muamalah yaitu muamalah adalah semua transaksi atau perjanjian yang dilakukan oleh manusia dalam hal tukar menukar manfaat.

Dari berbagai pengertian muamalah tersebut, dipahami bahwa muamalah adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya

Husein Shahhatah, selanjutnya menulis, “Dalam bidang muamalah maliyah ini, seorang muslim berkewajiban memahami bagaimana ia bermuamalah sebagai kepatuhan kepada syari’ah Allah. Jika ia tidak memahami muamalah maliyah ini, maka ia akan terperosok kepada sesuatu yang diharamkan atau syubhat, tanpa ia sadari. Seorang Muslim yang bertaqwa dan takut kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, Harus berupaya keras menjadikan muamalahnya sebagai amal shaleh dan ikhlas untuk Allah semata” Memahami/mengetahui hukum muamalah maliyah wajib bagi setiap muslim, namun untuk menjadi expert (ahli) dalam bidang ini hukumnya fardhu kifayah. Oleh karena itu, Khalifah Umar bin Khattab berkeliling pasar dan berkata :

“Tidak boleh berjual-beli di pasar kita, kecuali orang yang benar-benar telah me-ngerti fiqh (muamalah) dalam agama Islam” (H.R.Tarmizi).

Berdasarkan ucapan Umar di atas, maka dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa umat Islam Tidak boleh

beraktifitas bisnis, Tidak boleh berdagang, Tidak boleh beraktivitas per-bankan, Tidak boleh beraktifitas asuransi, Tidak boleh beraktifitas pasar modal, Tidak boleh beraktifitas koperasi, Tidak boleh beraktifitas pegadaian, Tidak boleh beraktifitas reksadana, Tidak boleh beraktifitas bisnis MLM, Tidak boleh beraktifitas jual-beli, Tidak boleh bergiatan ekonomi apapun, kecuali faham fiqh muamalah.

Sehubungan dengan itulah Dr.Abdul Sattar menyimpulkan Muamalat adalah inti terdalam dari tujuan agama Islam untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

Dalam konteks ini Allah berfirman :

﴿وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَلْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَأَيْكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ۝٨٤ وَيَلْقَوْمِ أُوفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝٨٥﴾

“Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir kepadamu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)”

“Dan Syu’aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka

dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.” (QS-Hud : 84-85)

PRINSIP-PRINSIP MUAMALAH DALAM ISLAM

1. Pada dasarnya segala bentuk muamalat adalah mubah, kecuali yang ditentukan oleh al-qur'an dan sunnah rasul. Bahwa hukum islam memberi kesempatan luas perkembangan bentuk dan macam muamalat baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat.
2. Muamalat dilakukan atas dasar sukarela , tanpa mengandung unsur paksaan. Agar kebebasan kehendak pihak-pihak bersangkutan selalu diperhatikan.
3. Muamalat dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madharat dalam hidup masyarakat. Bahwa sesuatu bentuk muamalat dilakukan ats dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madharat dalam hidup masyarakat.
4. Muamalat dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan. Bahwa segala bentuk muamalat yang mengundang unsur penindasan tidak dibenarkan.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup fiqh muamalah terbagi dua, yaitu ruang lingkup muamalah muamalah madiyah dan adabiyah.

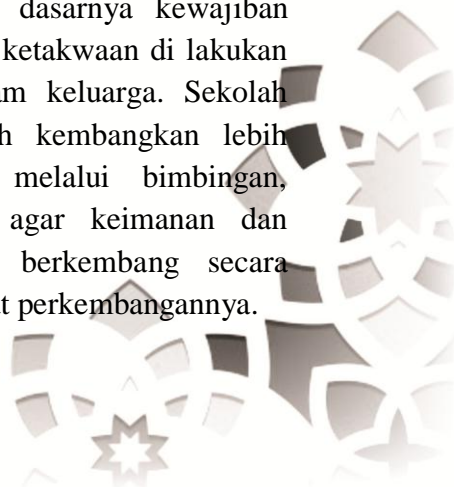
Ruang lingkup muamalah madiyah ialah masalah juisl beli (al-ba'i/ al-tijarah) , gadai (al-rahn), jaminan

dan tanggungan (kafalah dan dhaman), pemindahan utang (Al-hiwalah), jatuh bangkrut (taflis), batasan bertindak (alhajru), perseroan atau perkongsian (al-syirkah), perseroan harta tenaga (al -mudhorobah), sewa menyewa tanah (al-mukhorrobah) upah (ujrah al-amal), gugatan (al-suf'ah), sayembara (al-ji'alah) pembagian kekayaan bersama (al-qismah), pemberian (al-hibah), pembebasan (al-ibra') damai (as-shulhu), dan ditambah dengan beberapa masalah kontemporer (al-mu'asirah/al muhadisah), seperti masalah bunga bank, dan asuransi kredit.

Ruang lingkup muamalah yang bersifat adabiyah ialah ijab qobul, saling meridhoi, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran, pedagang, penipuan, pemalsuan, penimbunan, dan segala sesuatu yang bersumber dari indra manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat.

ARTI PENTING PENDIDIKAN MUAMALAT ISLAM

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.



2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Kamus Fiqh Islam : Pengertian Muamalah (المعامله)

Dalam kajian ekonomi dan fiqh Islam, serta hal-hal yang berhubungan antar manusia khususnya dalam bidang hukum perdata dan pidana, dikenal istilah kata Muamalah. Bagaimana dan apa yg dimaksud dengan muamalah?

Etimologi Muamalah Walaupun istilah ini bersifat ke-Islaman, namun Kata muamalah saat ini

telah menjadi bahasa yang lazim digunakan di Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia dengan maksud untuk hal-hal yg berkaitan dg urusan kemasyarakatan (pergaulan, perdata, dsb).

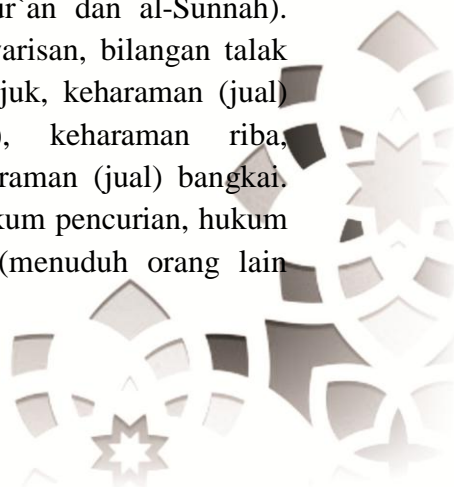
Kata Muamalah sebenarnya berasal dari bahasa Arab: al-Muamalah (المعامله) yg secara etimologisama dan semakna dengan kata al-mufa`alah (المفاعله), yang artinya saling berbuat. Pengertian harfiahnya: suatu aktivitas yg dilakukan oleh seseorang dengan seseorang lain atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Kata “seseorang” dalam definisi di atas adalah orang/manusia yang sudah mukallaf, yg dikenai beban taklif, yaitu orang yang telah berakal baligh dan cerdas.

Tujuan muamalah dalam Islam Menurut para Ulama fiqh dengan merujuk kepada 2 sumber utama hukum Islam: al-Qur`an dan Hadits, tujuan muamalah antara lain:

1. Untuk kemaslahatan umat manusia
2. Untuk mengatur aktivitas tiap orang agar mengikuti panduan Islam

Jenis-Jenis Muamalah Para Ulama Fiqh membagi jenis muamalah menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Muamalah yg hukumnya langsung ditentukan (ditunjuk) oleh Nash (al-Qur`an dan al-Sunnah). Contoh persoalan perdata: warisan, bilangan talak pernikahan, iddah, khuluk, rujuk, keharaman (jual) khamar (minuman keras), keharaman riba, keharaman (jual) babi, keharaman (jual) bangkai. Contoh persoalan pidana: hukum pencurian, hukum perzinahan, hukum qazhaf (menuduh orang lain berbuat zina), dll.



2. Muamalah yg tidak ditunjuk langsung oleh Nash, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada hasil ijtihad para Ulama, sesuai dg kreasi para ahli dalam rangka memenuhi kebutuhan umat manusia sepanjang tempat dan zaman, serta sesuai pula dg situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri. Contoh: menerapkan sistem jual beli tanpa proses ijab dan qabul seperti transaksi jual beli di supermarket, minimarket, swalayan, pasar, dll. Bahasa umum yg digunakan oleh nash dalam sistem jual beli adalah kerelaan antara pembeli dan penjual. (Perdalam di Hukum Jual Beli Menurut al-Qur`an dan Hadits)



BAB VII

AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

Secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluk* yang berasal dari bahasa arab yang berarti *perangai, tingkah laku atau tabiat*. Tiga pakar bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Ghazali dan Ahmad amin, mengatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangan pikiran dahulu.

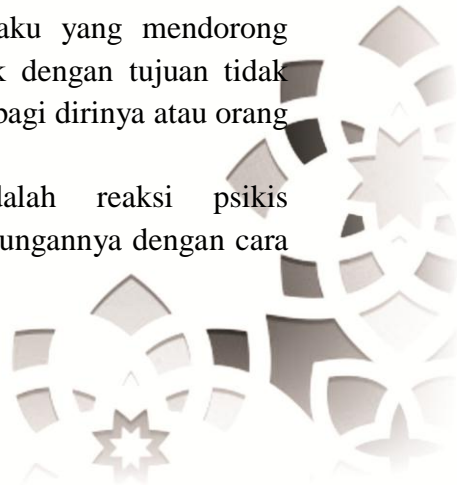
Akhlak adalah suatu tingkah laku yang harus dilakukan secara berulang, tidak hanya sekali atau hanya sewaktu-waktu saja melakukan kebaikan.

B. Ruang Lingkup Akhlak

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah adalah Akhlak terpuji atau akhlak yang baik. Contoh akhlak terpuji, diantaranya:

- a. Jujur, adalah tingkah laku yang mendorong keinginan atau niat baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya atau orang lain.
- b. Berperilaku baik, adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dengan cara terpuji.



- c. Malu, adalah perangai seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan tercela sehingga mampu menghalangi seseorang untuk berbuat dosa dan maksiat serta dapat mencegah orang untuk melalaikan orang lain.
 - d. Rendah hati, sifat seseorang yang dapat menempatkan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.
 - e. Murah hati, adalah sikap suka memberi kepada sesama tanpa pamrih atau imbalan.
 - f. Sabar, menahan segala sesuatu yang menimpa diri (hawa nafsu).
2. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk. Contoh akhlak madzmumah antara lain:

- a. Riya', beramal atau melakukan sesuatu perbuatan baik dengan niat untuk dilihat orang atau mendapatkan pujian orang. Dengan kata lain, Riya' yaitu pamer.
- b. Sum'ah, melakukan perbuatan atau berkata sesuatu agar didengar oleh orang lain dengan maksud agar namanya dikenal.
- c. Ujub, mengagumi diri sendiri.
- d. Takabur, membanggakan diri sendiri karena merasa dirinya paling hebat dibandingkan dengan orang lain.
- e. Tamak, serakah atau rakus terhadap apa yang ingin dimiliki.
- f. Malas, enggan melakukan sesuatu.

- g. Fitnah, mengatakan sesuatu yang bukan sebenarnya.
- h. Bakhil, tidak suka membagi atau memberikan sesuatu yang dimiliki dengan orang lain (pelit).
- i. Dan segala yang merugikan makhluk lain

C. Jenis-jenis Akhlak

Ruang lingkup akhlak sangat luas.

Menurut Muhammad Abdullah Daras ada 5 bagian ruang lingkup diantaranya:

1. Akhlak Pribadi (Al-Akhlak Al-Fardiyah)
 - a. Akhlak pribadi terdiri dari:
 - b. Akhlak yang diperintahkan
 - c. Akhlak yang dilarang
 - d. Akhlak yang dibolehkan
 - e. Akhlak dalam keadaan darurat
2. Akhlak Berkeluarga (Al-Akhlak Al-Uswawiyah)

Akhlak berkeluarga terdiri dari:

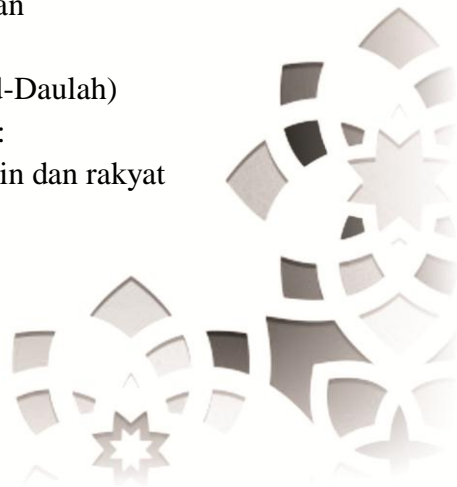
 - a. Kewajiban timbal balik orang tua dan anak
 - b. Kewajiban suami istri
 - c. Kewajiban terhadap karib kerabat
3. Akhlak Bermasyarakat (Al-Akhlak Al-Ijtima'iyah)

Akhlak Bermasyarakat terdiri dari:

 - a. Akhlak yang dilarang
 - b. Akhlak yang diperintahkan
 - c. Kaedah-kaedah adab
4. Akhlak Bernegara (Akhlak ad-Daulah)

Akhlak Bernegara terdiri dari:

 - a. Hubungan antara pemimpin dan rakyat
 - b. Hubungan luar negeri



5. Akhlak Beragama

Akhlak beragama yaitu kewaiban terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Menurut Yuniar Ilyas, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi 6 bagian diantaranya:

- a. Akhlak terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah
- c. Akhlak terhadap diri sendiri
- d. Akhlak dalam keluarga
- e. Akhlak dalam bermasyarakat

D. Urgensi Akhlak Dalam Kehidupan

Telah disebutkan sebelumnya pengertian tentang akhlak dan sebagai umat muslim kita tahu bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama islam. Beberapa keutamaan mmeiliki akhlak yang terpuji antara lain

1. Berat timbangannya diakhirat

Seseorang yang memiliki akhlak terpuji disebutkan dalam hadits bahwa ia akan memiliki timbangan yang berat kelak dihari akhir atau kiamat dimana semua amal manusia akan ditimbang, sebagaimana sabda Rasulullah SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM berikut

Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat. (HR Tirmidzi)

2. Dicintai Rasul SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM

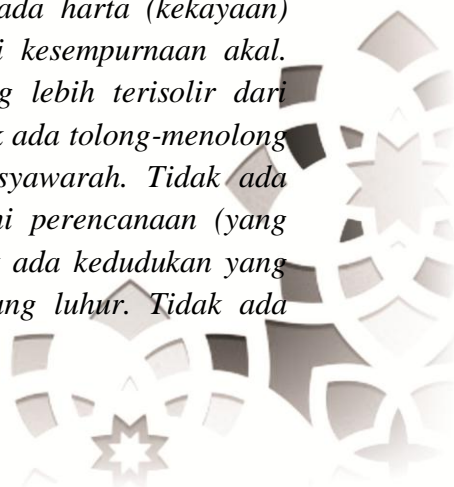
Rasul SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia didunia. Dan tentu saja Rasul SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM sendiri mencintai manusia yang memiliki akhlak yang baik. Dari Jabir RA; Rasulullah SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM bersabda:

Sesungguhnya yang paling aku cintai dari kalian dan yang paling dekat tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya, dan yang paling aku benci dari kalian dan yang paling jauh tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang banyak bicara, angkuh dalam berbicara, dan sombong. [Sunan Tirmidzi: Sahih]

3. Memiliki kedudukan yang tinggi

Dalam suatu hadits disebutkan bahwa seseorang yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia memiliki kedudukan yang tinggi diakhirat kelak. Rasul SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM bersabda

“Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir dari ujub (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah. Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang) dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur. Tidak ada



wara' yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga dan kehormatan diri), dan tidak ada ibadah yang lebih mengesankan dari tafakur (berpikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar. (HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani)

4. Dijamin rumah disurga

Memiliki akhlak yang mulia sangat penting bagi seorang muslim dan keutamaan memiliki akhlak mulia sangatlah besar. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasul menjamin seseorang sebuah rumah disurga apabila ia memiliki akhlak yang mulia. Dari Abu Umamah ra; Rasulullah SHALALLAHU 'ALAIHI WASSALAM bersabda:

Saya menjamin sebuah rumah tepi surga bagi orang meninggalkan debat sekalipun ia benar, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang tidak berbohong sekalipun hanya bergurau, dan rumah di atas surga bagi orang yang mulia akhlaknya. [HR Abu Daud]



BAB VIII

TAQWA

A. Pengertian Taqwa

Pengertian Taqwa Secara etimologis, kata “taqwa” berasal dari bahasa arab. Kata taqwa memiliki kata dasar waqa yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi. Adapun secara terminologis, kata “taqwa” berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Para penerjemah Al- Qur’an mengartikan “taqwa” sebagai kepatuhan, kesalihan, kelurusan, perilaku baik, teguh melawan kejahatan, dan takut kepada Tuhan. Makna Taqwa Dalam Al-Quran hanya terdapat 227 ayat yang tafsirnya lain, akan tetapi memiliki hakikat yang sama dengan hakikat tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut: Sebagaimana di dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Takwa mempunyai makna "Ketaatan dan ibadah", sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala. yang artinya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (QS. Ali Imran : 102).

Takwa berarti "Bersih hati dari dosa", firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala.:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ٥٢

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itu adalah orang-orang yang telah mendapatkan kemenangan". (QS. An-Nur : 52).

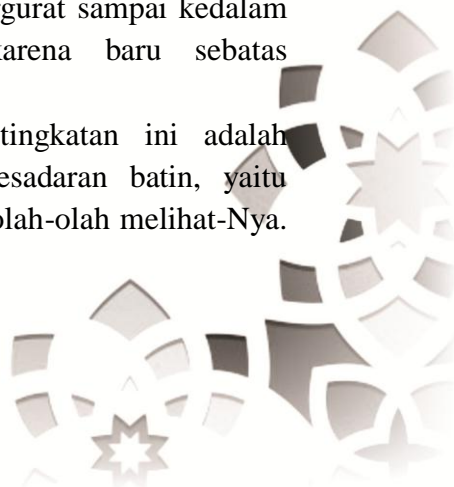
Dari dalil-dalil tersebut di atas maka yang dimaksudkan oleh tokoh-tokoh Shufi adalah yang terakhir, sehingga mereka mengambil sebuah kesimpulan bahwa Takwa itu adalah terpeliharanya hati dari berbagai dosa, yang memungkinkan akan terjadi karena adanya keinginan yang kuat untuk meninggalkannya, maka dengan demikian manusia akan terpelihara dari segala kejahatan. Menurut pendapat Musa bin A'yun menerangkan bahwa bertakwa berarti membersihkan diri dari bermacam-macam subhat, sebab takut akan jatuh ke dalam hal yang sama sehingga dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan mengenai ciri-ciri dari orang yang bertakwa antara lain adalah: kecuali tuntunan Allah, maka segala sesuatu haruslah ditinggalkan.

Segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala., maka haruslah ditinggalkan. Menentang hawa nafsu serta meninggalkan segala hasrat jiwa. Melaksanakan serta memelihara tata cara kehidupan menurut syariat Islam

di dalam segala ucapan juga perbuatan haruslah mengikuti dan mencontoh tuntunan dari Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassalam. Umar bin Abdul Aziz ra juga menegaskan bahwa “*ketakwaan bukanlah menyibukkan diri dengan perkara yang sunnah namun melalaikan yang wajib*”. Beliau rahimahullah berkata, “*Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruni amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan Termasuk dalam cakupan takwa, yaitu dengan membenarkan berbagai berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari’at.*”

B. Tiga Tingkatan Pribadi Taqwa

1. Disebut Islam (Muslim), yaitu baru tingkat penyerahan diri kepada Tuhan. Misalnya sholat, maka ia akan melakukan dalam kondisi yang formal dan tidak membantah.
2. Disebut Iman (Mukmin), yaitu apabila yang dilakukan dan diucapkan tergurat sampai kedalam hati dan tidak puas, karena baru sebatas menjalankan rukun islam.
3. Disebut Ihsan (Muhsin), tingkatan ini adalah tingkatan kepastian dan kesadaran batin, yaitu dalam menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya. (H.R. Muslim).



Dari tiga tahap tersebut, maka tahapan ketigalah yang tertinggi, karena telah terbuka kesadarannya (tabir ma'rifat). Selanjutnya menjadikan dirinya sebagai batas tertinggi dalam merealisasikan perintah pada awal waktu, dan terpelihara dari segala yang dilarang (termasuk makruh sekalipun). Jadi, seorang muslim yang berlatih meningkatkan kadar keislamannya dari tahap ke tahap, maka ia termasuk yang berlayar di atas perahu ke tingkat taqwa. Artinya mukmin yang tidak pernah naik ke kelas yang lebih tinggi, ialah kelompok yang hanya melaksanakan sebagian perintah, ala kadarnya dan selalu dipenghujung waktu. Kelompok seperti inilah yang masih jauh dari hakikat taqwa.

C. Ciri-ciri Orang Bertaqwa

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُلُوبِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Dalam Al-Quran banyak disebutkan ciri-ciri orang yang bertaqwa. Ciri utama orang yang bertaqwa ialah, "yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun sempit, orang-orang yang menahan amarahnya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imran: 134).

Ayat di atas menyatakan orang yang bertaqwa dan mulia, minimal mempunyai lima syarat:

1. Bersadaqah dalam kondisi apapun yang dialami, baik lapang ataupun sempit, merugi atau beruntung.

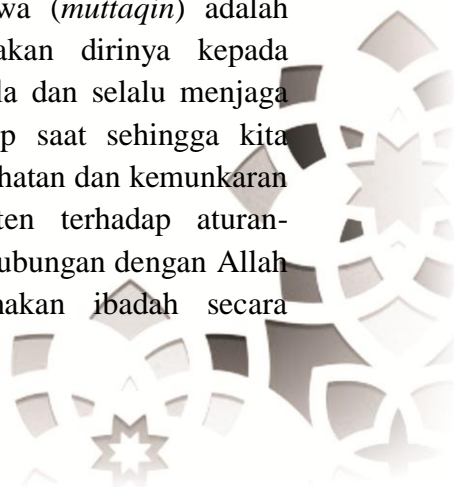
2. Siap menahan amarahnya. Yakni, hamper-hampir tidak pernah marah dan kalau terpaksa marah cepat sekali berhenti.
3. Memaafkan kesalahan orang adalah baik, tapi tidaklah sempurna tanpa disertai memperlihatkan kebaikan, misalnya dengan mencarikan solusi.
4. Sesudah memperlihatkan kebaikan dan mencarikan solusi, tidaklah sempurna tanpa mencintainya. Yakni berubah mencintainya, sekalipun pernah bermusuhan.
5. Mencintainya tidaklah sempurna, tanpa melakukannya seperti mencintai dirinya sendiri. Artinya, cinta yang diperlihatkan cinta sejati. Dan itulah yang dapat mencabut total akar permusuhan.

D. Ruang Lingkup Taqwa

1. Hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala
2. Hubungan manusia dengan hati nuranui dan dirinya sendiri
3. Hubungan manusia dengan sesama manusia
4. Hubungan manusia dengan lingkungan hidup

1. Hubungan dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Seorang yang bertaqwa (*muttaqin*) adalah seorang yang menghambakan dirinya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan selalu menjaga hubungan dengannya setiap saat sehingga kita dapat menghindari dari kejahatan dan kemunkaran serta membuatnya konsisten terhadap aturan-aturan Allah. Memelihara hubungan dengan Allah dimulai dengan melaksanakan ibadah secara



sungguh-sungguh dan ikhlas seperti mendirikan shalat dengan khusyuk sehingga dapat memberikan warna dalam kehidupan kita, melaksanakan puasa dengan ikhlas dapat melahirkan kesabaran dan pengendalian diri, menunaikan zakat dapat mendatangkan sikap peduli dan menjauhkan kita dari ketamakan. Dan hati yang dapat mendatangkan sikap persamaan, menjauhkan dari takabur dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. segala perintah-perintah Allah tersebut ditetapkannya bukan untuk kepentingan Allah sendiri melainkan merupakan untuk keselamatan manusia.

Ketaqwaan kepada Allah dapat dilakukan dengan cara beriman kepada Allah menurut cara-cara yang diajarkan-Nya melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia, seperti yang terdapat dalam surat Ali-imran ayat 138 yang artinya:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ١٣٨

“inilah (Al-quran) suatu ketenangan bagi manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Ali-imran 3:138)

Mmanusia juga harus beribadah kepada Allah dengan menjalankan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa selama sebulan penuh dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali dalam seumur hidup, semua itu kita lakukan menurut ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Sebagai hamba Allah sudah sepatutnya kita bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-

Nya, bersabar dalam menerima segala cobaan yang diberikan oleh Allah serta memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan.

2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Selain kita harus bertaqwa kepada Allah dan berhubungan baik dengan sesama serta lingkungannya, manusia juga harus bisa menjaga hati nuraninya dengan baik seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SHALALLAHU ‘ALAIHI WASSALAM dengan sifatnya yang sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah, mawas diri dll. Selain itu manusia juga harus bisa mengendalikan hawa nafsunya karena tak banyak diantara umat manusia yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga semasa hidupnya hanya menjadi budak nafsu belaka seperti yang tertulis dalam Al-quran Surat Yusuf ayat 53 yang artinya:

❖ وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْۙ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْءِۙ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيۙ إِنَّ رَبِّيۙ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٥٣

‘Dan aku tidak membebaskan diriku (berbuat kesalahan), sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali siapa yang diberi rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang’. (QS. Yusuf 12:53)

Maka dari itu umat manusia harus bertaqwa kepada Allah dan diri sendiri agar mampu mengendalikan hawa nafsu tersebut. Ketaqawaan

terhadap diri sendiri dapat ditandai dengan ciri-ciri, antara lain :

- a. Sabar
- b. Tawaqal
- c. Syukur
- d. Berani

Sebagai umat manusia kita harus bersikap sabar dalam menerima apa saja yang datang kepada dirinya, baik perintah, larangan maupun musibah. Sabar dalam menjalani segala perintah Allah karena dalam pelaksanaan perintah tersebut terdapat upaya untuk mengendalikan diri agar perintah itu bisa dilaksanakan dengan baik. Selain bersabar, manusia juga harus selalu berusaha dalam menjalankan segala sesuatu dan menyerahkan hasilnya kepada Allah (tawaqal) karena umat manusia hanya bisa berencana tetapi Allah yang menentukan, serta selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah dan berani dalam menghadapi resiko dari semua perbuatan yang telah ditentukan.

3. Hubungan manusia dengan manusia

Agama islam mempunyai konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan dll. Semua konsep tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berhubungan dengan manusia dengan manusia (hablum minannas) atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan, manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok-kelompok, berbangsa-

bangsa dan bernegara. Mereka saling membutuhkan satu sama lain sehingga manusia dirsebut sebagai makhluk social. Maka tak ada tempatnya diantara mereka saling membanggakan dan menyombongkan diri., sebab kelebihan suatu kaum tidak terletak pada kekuatannya, harkat dan martabatnya, ataupun dari jenis kelaminnya karena bagaimanapun semua manusia sama derajatnya di mata Allah, yang membedakannya adalah ketaqwaannya. Artinya orang yang paling bertaqwa adalah orang yang paling mulia disisi allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Hubungan dengan allah menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidupnya yang selaras dengan nilai dan norma agama, selain itu sikap taqwa juga tercemin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu orang yang bertaqwa akan menjadi motor penggerak, gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan.

Surat Al-baqarah ayat 177:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ

وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab, nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, oaring miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (merdekakanlah) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang yang bersabar dalam kesempatan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang yang benar(imannya)mereka itulah orang yang bertaqwa. (Al- baqarah 2:177).

Dijelaskan bahwa ciri-ciri orang bertaqwa ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat dan kitab Allah. Aspek tersebut merupakan dasar keyakinan yang dimiliki orang yang bertaqwa dan dasar hubungan dengan Allah. Selanjutnya Allah menggambarkan hubungan kemanusiaan, yaitu mengeluarkan harta dan orang-orang menepati janji. Dalam ayat ini Allah menggambarkan dengan jelas dan indah, bukan saja karena aspek tenggang rasa terhadap sesama

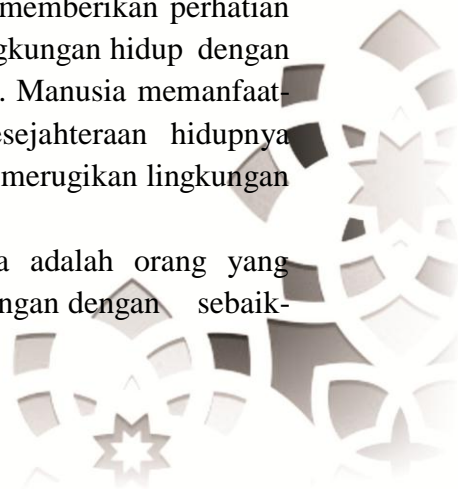
manusia dijelaskan secara terurai, yaitu siapa saja yang mesti diberi tenggang rasa, tetapi juga mengeluarkan harta diposisikan antar aspek keimanan dan shalat.

4. Hubungan Manusia dan Lingkungan Hidup

Taqwa dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan seseorang dengan lingkungan hidupnya. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang memegang tugas kekhalifahannya di tengah alam, sebagai subjek yang bertanggung jawab mengelola dan memelihara lingkungannya. Sebagai pengelola, manusia akan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya didunia tanpa harus merusak lingkungan disekitar mereka. Alam dan segala potensi yang ada didalamnya telah diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan menjadi barang jadi yang berguna bagi manusia.

Alam yang penuh dengan sumber daya ini mengharuskan manusia untuk bekerja keras menggunakan tenaga dan pikirannya sehingga dapat menghasilkan barang yang bermanfaat bagi manusia. Disamping itu, manusia bertindak pula sebagai penjaga dan pemelihara lingkungan alam. Menjaga lingkungan adalah memberikan perhatian dan kepedulian kepada lingkungan hidup dengan saling memberikan manfaat. Manusia memanfaatkan lingkungan untuk kesejahteraan hidupnya tanpa harus merusak dan merugikan lingkungan itu sendiri.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang mampu menjaga lingkungan dengan sebaik-



baiknya. Ia dapat mengelola lingkungan sehingga dapat bermanfaat dan juga memeliharanya agar tidak habis atau musnah. Fenomena kerusakan lingkungan sekarang ini menunjukkan bahwa manusia jauh dari ketaqwaan. Mereka mengeksploitasi alam tanpa mempedulikan apa yang akan terjadi pada lingkungan itu sendiri dimasa depan sehingga mala petaka membayangi kehidupan manusia. Contoh dari malapetaka itu adalah hutan yang dibabat habis oleh manusia mengakibatkan bencana banjir dan erosi tanah sehingga terjadi longsor yang dapat merugikan manusia.

Bagi orang yang bertaqwa, lingkungan alam adalah nikmat Allah yang harus disyukuri dengan cara memanfaatkan dan memelihara lingkungan tersebut dengan sebaik-baiknya. Disamping itu alam ini juga adalah amanat yang harus dipelihara dan dirawat dengan baik. Mensyukuri nikmat Allah dengan cara ini akan menambah kualitas nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sebaliknya orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah akan diberi azab yang sangat menyedihkan. Azab Allah dalam kaitan ini adalah bencana alam akibat eksploitasi alam yang tanpa batas karena kerusakan manusia.



BAB IX

ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Ilmu

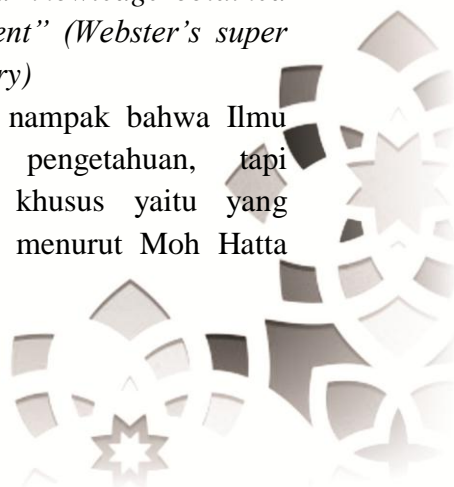
Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab علم, masdar dari عَلِمَ – يَعْلَمُ yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science, sedang pengetahuan dengan knowledge.

Dalam bahasa Indonesia kata science umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu paada makna yang sama. Untuk lebih memahami pengertian Ilmu (science) di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian: Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Science is knowledge arranged in a system, especially obtained by observation and testing of fact (And English reader's dictionary)

Science is a systematized knowledge obtained by study, observation, experiment" (Webster's super New School and Office Dictionary)

Dari pengertian di atas nampak bahwa Ilmu memang mengandung arti pengetahuan, tapi pengetahuan dengan ciri-ciri khusus yaitu yang tersusun secara sistematis atau menurut Moh Hatta



(1954 : 5) “Pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut Ilmu”.

B. Syarat-syarat Ilmu

Ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu.

- a. Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.
- b. Metodis adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari bahasa Yunani “Metodos” yang berarti: cara, jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.
- c. Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu

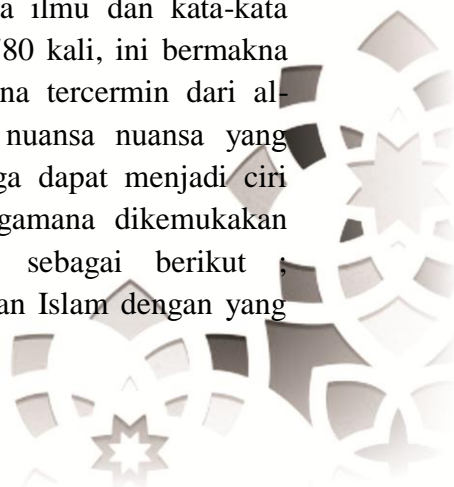
sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.

- d. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180° . Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar ke-umum-an (universal) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

C. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Didalam Al qur'an, kata ilmu dan kata-kata jadianya digunakan lebih dari 780 kali, ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr Mahadi Ghulsyani sebagai berikut :
Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang



lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), Al quran dan Al –sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman dalam al-Qur’an yang artinya: Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmupengetahuan). dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi.

Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya, hal ini sejalan dengan firman Allah: sesungguhnya yang takut kepada allah diantara hamba-hambanya hanyaklah ulama (orang berilmu).

Disamping ayat-ayat Qur’an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, al-Qur’an juga mendorong umat Islam untuk berdo’a agar ditambah ilmu, dan katakanlah, tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu, menjadi sangat penting, dan islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca, sebagaimana terlihat dari firman Allah yang pertama diturunkan yaitu surat Al-Alaq 1-5 yang artinya:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأَ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Ayat-ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal, sehingga Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan membentuk segi tiga pola hidup yang kukuh ini seolah menengahi antara iman dan amal.

Sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena rela atas apa yang dia tuntut “(hadist riwayat Ibnu Abdil Bar).

Dari hadist tersebut di atas, semakin jelas komitmen ajaran Islam pada ilmu, dimana menuntut ilmu menduduki posisi fardhu (wajib) bagi umat islam tanpa mengenal batas wilayah.

D. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Pengetahuan akal dan intelektual merupakan suatu dorongan intrinstik dan inheren dalam ajaran islam. Pada masa daulah Abbasiyah, ibu kota Baghdad menjadi pusat intelektual muslim, dimana terjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan islam. Sekolah-sekolah dan akademik muncul disetiap pelosok. Perpustakaan-perpustakaan umum yang besar didirikan dan terbuka untuk siapapun sehingga pemikiran filosofis-filosofis besar zaman klasik dipelajari berdampingan dengan ilmu islam.

Bila dianalisis lebih jauh sampai periode-periode ini kaum intelektual islam identik denan ulama. Apalagi bila diingat bahwa ulama dalam pengertian aslinya aorang berilmu. Ilmu yang dikuasanya itu tidak terbatas kepada ilmu agama saja. Pendapat ini bisa dipegang karena kagiatan intektual itu tumbuh karena manusia sibuk dengan urusan agama. Mereka ini disebut intelektual atau ulama klasik yang oleh shill sebagai intelektual lama atau intelektual sakral dari abad pertengahan.

Demikianlah sejarah perkembangan intelektual muslim pada masa yang disebut Harun Nasution sebagai periode klasik (650-1250) yang merupakan zaman kemajuan di masa inilah berkembangnya dan munculnya ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non agama dan kebudayaan islam. Zaman inilah yang menghasilkan ulama besar seperti Imam Malik, Abu Hanafi, Imam as-Syafi'i dan Imam Ibnu Hambal dalam bidang hukum, teologi, Zunnunal-Misri, Abu Yzaud al-Butami, dan Al-Hallaj dalam mistimisme atau taShalallahu 'Alaihi Wassalamuf, al-

Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih dalam filsafat, Ibnu Hasyim, Ibnu Khawarizmi, al-Mas'udi dan Rza'i dalam bidang pengetahuan.

Pada masa kejayaan ini perkembangan intelektual muslim mencapai puncaknya sehingga cenderung membentuk pemikiran bebas (rasionalisme) sebagaimana dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah. Keadaan ini menimbulkan pertentangan dan kecemasan di kalangan sebagian kaum intelektual muslim. Ketika itu muncul al-Ghazali (1059-1111) menentang pemikiran bebas itu. Al-Ghazali lebih lanjut mengembangkan, istisime dan taShalallahu 'Alaihi Wassalamuf. Menurut Hitti mistisime muslim mewakili suatu reaksi intelektualisme serta formalisme yang berkembang waktu itu.

Sampai sekarang diakui bahwa periode sejarah peradaban islam serta pendidikan yang paling cemerlang terjadi pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad (750-1285 M) dan Daulah Umayyah di Spanyol (711-1492 M). Pada masa periode ini segala potensi yang tergantung dalam kebudayaan yang didasari nilai-nilai Islam mulai bergerak secara perlahan namun strategis. Selain terjadi kemajuan di bidang sosioekonomik terjadi kemajuan di bidang intelektual. Kemajuan intelektual tersebut ditunjang oleh kemajuan pendidikan baik institusi, intfsarstruktur maupun kemajuan sains dan obyek-obyek studinya.

Khilafah al-Maknun menunjukkan perhatiannya besar pada pendidikan dan kesusteraan. Dikumpulkan kitab-kitab yang ada di daerah-daerah kekuasaannya seperti; Syria, Afrika, dan Mesir menggantikan apajak-

pajak saja. Selalu kelihatan unta-unta memasuki kota Baghdad membawa kertas dan kitab-kitab saja. Kitab-kitab lama diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Istana al-Maknun tanpa seakan-akan tempat pertemuan ilmu dan sastra, bukan pusat pemerintahan dan bukan khalifah. Sebab mereka terdiri dari guru-guru pengkritik-pengkritik, penerjemah-penerjemah dan komentar-komentar.

Masa Daulah Abbasiyah adalah zaman meranumnya ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Tamaddun Islam dalam zaman ini ditandai oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dengan sangat pesat. Dizaman ini umat Islam telah membuat jalan baru bagi kehidupan ilmunya. Ini adalah hasil logis dari zamannya sendiri yang telah mengalami perubahan. Sejarah perkembangan pikiran dari berbagai bangsa melalui jalan yang sama dalam evolusi kemajuannya yang bertingkat-tingkat yang tiap-tiap tingkatan itu merupakan mata rantai yang bersambung. Peningkatan alam pikiran sejalan dengan bertambahnya kelengkapan waktu dan sebab. Karena pertumbuhan kehidupan akal dan ilmu bukanlah khayal atau mimpi yang datang dengan tiba-tiba yang tidak terikat dengan kanun dan sunnah.

Dizaman ini banyak sekali buku-buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dari berbagai bahasa asing, disamping buku-buku asli yang dikarang dalam berbagai bidang ilmu.

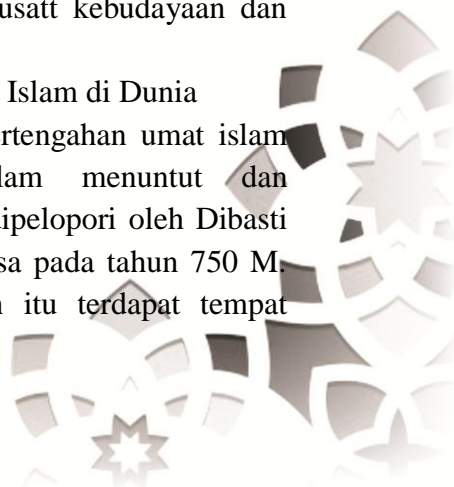
Bagdad menjadi cemerlang bukan sebagai ibu kota khalifah Abbasiyah tetapi sebagai pusat kebudayaan, seni, dan sastra yang belum pernah disaksikan oleh umat manusia serupa itu. Kota Bagdad

membawa sulhu ilmu dan pengetahuan keseluruh plosok Asia, di Hindustan di bawah kekuasaan Ghaznawi pada permulaan abad ke 11 di tangan Umar Khayyam, dibawah kaum mongol setelah pertengahan abad ke 13 ditangan Nasiruddin Al-Tusi dinegara-negara Cina kira-kira akhir abad ke 13 ditangan Kuchu King. Dibawah dinasti Utsmaniyyah pada paruhan pertama abad ke 14.

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya dizaman khalifah Harun al-Rasyid (786-833) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial. Pada masa sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter, al-Ma'mun pengganti al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya penerjemah buku-buku asing digalakan. Untuk menterjemahkan baku-buku asing Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari adari golongan kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah salah satu karya besarnya ayang terpenting adalah pembangunan Baitul Hikmah. Pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah bagdad mulai menjadi pusatt kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan Islam di Dunia

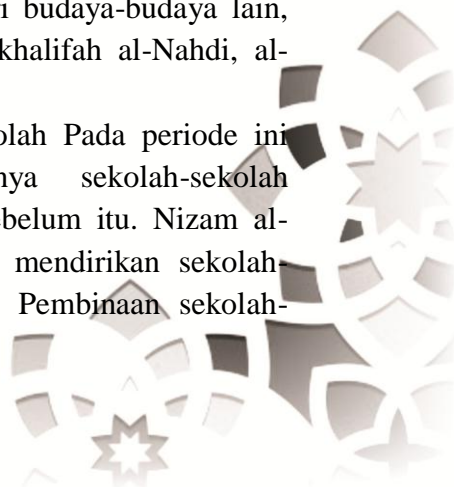
- a) Di Eropa Pada abad pertengahan umat islam sanagt bergairah dalam menuntut dan mengembangkan ilmu dipelopori oleh Dibasti Abbasiyah yang berkuasa pada tahun 750 M. Pada abad pertengahan itu terdapat tempat



pusat peradaban bagdad dan dimesir didunia islam abagian timur serta sicilla dan Andalusia (Spanyol Islam) di dunia islam bagian barat. Bagdad berperan dari 750-1492 M (dikuasai kembali oleh kristen). Pengaruh peradaban islam ke Eropa berlangsung pada abad ke 12 M dimulai dengan banyaknya pemuda kristen Eropa yang belajar diberbagai universitas islam di Andalusia serta adanya gerakan penterjemah di Sicillia dan perang salib di Syria. Empirisme keilmuan islam mendorong ilmu Eropa untuk meneliti alam, menaklukan lautan dan menjelajah benua. Empirisme itu memberikan sumbangsuhnya terhadap renaissanceeropa yang dimulai dari Italia pada abad ke 13 M.

- b) Di Afrika Utara Orang romawi berusaha menyingkirkan kebudayaan latinnya dinegeri-negeri Afrika Utara. Dipindahkan sekolah-sekolah dan sistem-sistem pendidikannya sebagaimana sastra dan seni yunani menjadi cemerlang di Roma didapatinya pusat-pusat yang subur di Afrika utara sepanjang 2 abad perama semenjak Romawi menguasai Afrika. Disamping sekolah-sekolah dan pusat-pusat kebudayaan romawi terhadap perpustakaan dimana diadakan ceramah dan seminar begitu juga panggung sandiwara adan stadium-stadium yang memenuhi desa dan kota afrika dan berusaha menyingkirkan kebudayaan Romawi.

- c) Di Andalusia Orang-orang arab menyebut nama Andalusia untuk semua plosok Spanyol yang tunduk dibawah kaum muslimin dan nama arab itu berasal dari nama puak-puak yang berasal dari Spanyol berada dibawah kekuasaan romawi sehingga ia diserang oleh puak-puak Wandal pada abad ke 5 H. Semenjak itulah negeri ini dinamakan negeri Wandalusia atau negeri Wandal orang arab menamainya negeri Wandal. Dari Andalusia orang-orang arab mendirikan sekolah-sekolah, masjid-masjid, hotel-hotel, rumah sakit, di segala tempat. Disamping itu mereka membuka jalan dan jembatan.
2. Ciri-ciri Umum Pendidikan Islam dan ilmu-ilmu yang berkembang pada masa keemasan, di antaranya;
- a. Masuknya ilmu akal Yang dimaksud dengan ilmu akal adalah ilmu filsafat, matematika, geometrik, aljabar, sejarah, dan geografi. Kemudian islam mencapai puncak kegemilangannya pada waktu ia membuka diri kepada budaya-budaya lain. Khalifah al-Mansyurlah yang memulai gerakan terjemahan dan mengkaji ilmu-ilmu dari budaya-budaya lain, kemudian diikuti oleh khalifah al-Nahdi, al-Rasyid dan al-Makmun.
 - b. Timbulnya sekolah-sekolah Pada periode ini menyaksikan munculnya sekolah-sekolah yang belum terkenal sebelum itu. Nizam al-Mulklah yang pertama mendirikan sekolah-sekolah didalam islam. Pembinaan sekolah-

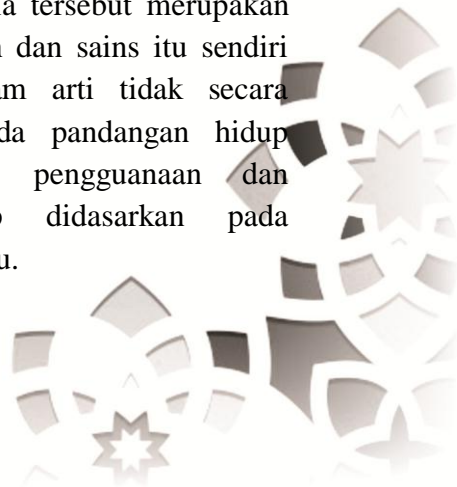


sekolah ini mencerminkan puncaknya pendidikan persoalan islam.

- c. Munculnya Pikiran-Pikiran Pendidikan Unik. Diantara ciri-ciri terpenting yang memberikan keunikan pendidikan islam sepanjang periode ini adalah terlibatnya ulama-ulama Islam menulis tentang judul pendidikan dan mengajarkan secara meluas dan dalam menunjukkan keprihatinan khusus dalam ini. Tokoh yang pertama-tama menyusun khusus mengenai teori pendidikan ini adalah seperti Muhammad Ibnu Suhnu (w. 430H/870M) dalam berisalahnya berjudul adab al-Muallimin etika para guru, Abu al-Hasan Ibn Muhammad al-Qasabi (w. 403H/1012M) dengan risalahnya yang ditulisnya berjudul ar-Risalah al-Mufassah li ahwal aal-Mua'llimin wa ahkam al-Mua'alaimin (kajian rinci mengenai ahwal murid dan kaidah-kaidah tentang murid dan guru) dan Burhan al-Islam az-Zarnuji (sekitar 620H/1217M) dalam risalahnya yang berjudul Ta'lim al-Muta'allimin Tariq at-Ta'allum (mengajar murid cara belajar). Selain itu sebagai teori pendidikan ditulis pula oleh beberapa tokoh pada masa itu dalam buku mereka sebagai bagian dari bab-bab dan pasalnya.
- d. Masuknya ilmu sains Perkembangan sains yang luar biasa yang dicapai para ilmuwan biologi, embriologi, genetika, biologi sel, biografi kedokteran, reaksi genetika, dan terakhir kloning hewan sebagai rintisan

klonning manusia telah melampaui seluruh ramalan masa depan manusia dan membuat banyak orang terkagum-kagum. Perkembangan dan pemanfaatan sains membuktikan bahwa alam semesta tidaklah tercipta secara kebetulan, karena bila didalamnya terdapat peraturan yang sangat teliti dan hukum yang sangat rapi untuk mengendalikan dan menjalankan alam semesta adanya peraturan dan hukum alam yang sanat akurat ini, tentu saja mengharuskan adanya sang pencipta dan pengatur yang maha berkuasa dan maha bijaksana.

Perkembangan sains yang dicapai para ilmuwan, serta pemanfaatannya yang sangat mengagumkan berkat perkembangan teknologi yang pesat baik yang diterapkan apada manusia, hewan maupun benda mati dan sebenarnya adalah sekelumit rahasia dan hukum alam yang mengendalikan dan mengatur selutruh benda yang ada yang dileakatkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada benda secara sedemikian rupa, sehingga dapat sesuai dengan kondisi-kondisi yang ditetapkan bagimu. Kemajuan ilmiah tersebut merupakan hasil eksperimen ilmiah dan sains itu sendiri bersifat universal dalam arti tidak secara khusus didasarkan pada pandangan hidup tertentu akan tetapi penggunaan dan pengambilannya tetap didasarkan pada pandangan hidup tertentu.



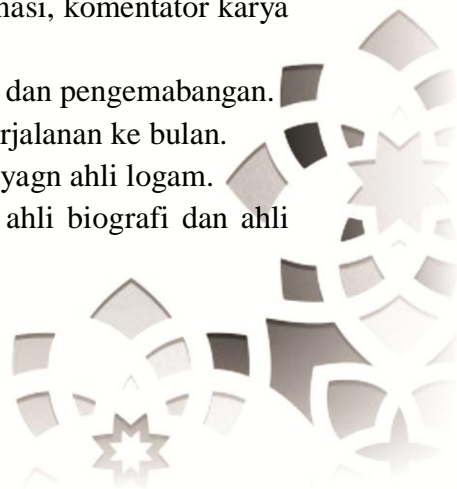
Oleh sebab itu walaupun penemuan ilmiah bersifat universal dalam arti tidak secara khusus asalkan pada pandangan hidup tertentu. Menurut Ghazali ilmu-ilmu agama Islam terdiri dari:

1. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (ilmu ushul) yakni;
 - a) Ilmu tentang keesaan illahi
 - b) Ilmu tentang kenabian, ilmu ini juga berkaitan tentang Ihwal para sahabat serta penerus religius dan spiritualnya.
 - c) Ilmu tentang akhirat dan eskatologi.
 - d) Ilmu tentang sumber pengetahuan religius. Sumber pengetahuan ini ada dua, yakni sumber primer: al-Qur'an dan As-Sunnah dan sumber sekunder, yakni Ijma dan tradisi para sahabat.
2. Ilmu tentang cabang-cabang (furu) atau prinsip-prinsip cabang, yakni;
 - a) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada tuhan (ibadah).
 - b) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, ilmu-ilmu ini terdiri dari;
 - Ilmu tentang transaksi, terutama transaksi bisnis dan keuangan serta hukum qishash
 - Ilmu kewajiban tentang kontraktual. Ilmu ini berhubungan terutama dengan hukum keluarga.
 - c) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri. Ilmu ini membahas kualitas-kualitas moral sendiri (aalmu akhlak).

E. Tokoh-Tokoh Ilmuwan Islam

Ilmuwan Muslim yang muncul pada abad pertengahan adalah:

1. Ilmuwan Muslim abad ke 9
 - a. Jabir ibn hayya; bapak ilmu kimia, pendiri laboratorium.
 - b. Al-Kharizmi; ahli matematika pertama di dunia islam.
 - c. Al-Kindi; filosof, pelopor dan pengembang ilmu pengetahuan.
 - d. Abu Kamil Syuja; ahli aljabar tertua.
 - e. Ibn Maskawih; dokter spesialis diet, filosofis moral.
 - f. Al-fatghani; astronom yang karyanya banyak diterjemahkan.
 - g. Tsabit bin Qurrah; ahli geometri, membahas waktu matahari.
 - h. Al-Batani; astronom yang melakukan observasi gemilang.
 - i. Zakaria al-razi; dokter penemu cacat dan darah tinggi.
2. Ilmuwan muslim abad ke 10
 - a. Abu Qasim al-Zahrawi; ahli bedah, penciptaan alat bedah.
 - b. Al-Farabi; filosofis emanasi, komentator karya aristoteles.
 - c. Al-Mas'udi; ahli sejarah dan pengemabangan.
 - d. Ibn Amajur; astronom perjalanan ke bulan.
 - e. Abu Dulaf; sang penyair yagn ahli logam.
 - f. Ibnu Juljul; penulis dan ahli biografi dan ahli kedokteran.



- g. Al-Hazim; ahli matematika dan memecahkan soal-soal Archimedes.
 - h. Abu wafa; astronom dan ahli matematika yang mengembangkan trigonometri.
3. Ilmuwan muslim abad ke 11
- a. Ibnu Haitsam; ahli fisika yang disegani Bacon dan Kepler.
 - b. Al-Karkahi; penulis paling orisinal dibidang aritmatika.
 - c. Ibnu Irak; guru al-Biruni, ahli astronom dan matematika.
 - d. Al-Birruni; eksperimentalis yang berilmu luas.
 - e. Ibnu Sina; dokter dan filosofis jiwa.
 - f. Ibnu Yunus; penemu pendulum (600 tahun sebelum galileo).
 - g. Ibnu Wafid; farmakolog yang menyelidiki obat bius.
 - h. Ibnu saffar; penulis sejumlah tabel astronomis.
 - i. Abu Ubaid al-Bakhri; ahli ilmu bumi.
4. Ilmuwan muslim abad ke 12
- a. Umar Khayyan; ahli aljabar dan syair.
 - b. Ibnu Bajjah; filosofis dan musik
 - c. Al-khariki; ahli astronom, matematika dan geografi ide-idenya dikutip oleh Roger Bacon.
 - d. Al-Khazim; meteorolog penemu teori gravitasi dan dokter.
 - e. Jabir bin Aflan; astronom yang membangun observatorium.
 - f. Ibnu Ghalib; ahli geografi, penulis sejarah Spanyol.
 - g. Abu Khair; ilmuan ahli tumbuh-tumbuhan.

- h. Ibnu Rusyd; filosof, ahli hukum, perintis kedokteran umum.
 - i. Ibn Thufail; filsuf, murid Ibnu Rusyd.
5. Ilmuwan muslim abad ke 13
- a. Al-Bitruji; astronom yang mengenalkan teori garak spiral.
 - b. Abnu Sa'ati; dokter ahli membuat kunci
 - c. Abdul Lathif; ahli anatomi, pengembang studi pertualangan.
 - d. Ibnu al-Baitar; dokter, penemu 300 jenis obat.
 - e. Al-Kazwini; ahli ilmu falak fan geografi.
 - f. Abi Mahasin; dokter spesialis mata.
 - g. Ibnu Nafis; ahli fisiologi (ilmu faal) dan sirkulasi darah yang kemudian diformalkan oleh Michael Servetus.
 - h. Dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Siba'i, Musthafa, 1991, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- H. Mahmud Syaltut (1986). *Islam Aqidah dan Syariah*. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Ismail Raji al-Faruqi (1995). *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Marzuki dkk. (ed.), (2013). *Din Al-Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UPT MKU UNY.
- Mohammad Daud Ali (2000). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qosim, Rizal, 2009, *Pengalaman Fikih*, Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri.
- Rahmat Jatnika (1996). *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Rusyah, Syaikh Khalid Sayyid, Nikamatnya Beribadah, terj, H Kusrin Karyadi Lc, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2004.
- Suparta, Munzier, 2002, *Ilmu Hadis*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Suryaman, Khaer, 1982, *Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah.

UP
PRESS

ISBN: 978-623-7668-30-5

